

**NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN TEKNIK
PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh
Utami Yuliyanti Azizah
NPM. 1311010046
Jurusan :Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2017 M

**NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN TEKNIK
PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Pembimbing I : Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Septuri, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2017 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

Oleh:

Utami Yuliyanti Azizah

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia. Sikap toleransi penting untuk ditanamkan pada setiap individu, karena dengan toleransi akan lebih mudah dalam bersosialisasi dengan masyarakat, dan akan tercipta hidup yang aman dan damai.

Film sangat membantu dalam proses penanaman nilai toleransi antar umat beragama dan memberikan pengaruh yang berarti, karena film dapat menyuguhkan contoh yang nyata dan mudah ditangkap dan dipahami. Berpijak dari itulah penulis melakukan penelitian dengan judul nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan teknik penanamannya dalam film 99 cahaya di langit Eropa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa. Metode pengambilan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan beberapa nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yang meliputi: 1) Mengakui hak setiap orang, 2) Menghormati keyakinan orang lain, 3) *Agree In Disagreement*, dan 4) Saling mengerti. Penulis juga menemukan bagaimana teknik atau cara penanaman nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yakni dengan cara memperkenalkan keragaman, menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, memberi contoh/teladan melalui perilaku secara nyata, dan memelihara sikap saling pengertian.

Kata Kunci: *Nilai, Toleransi Antar Umat Beragama, Teknik Penanaman, Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA**

Nama : Utami Yuliyanti Azizah
NPM : 1311010046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyah kan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

Drs. H. Septuri, M.Ag
NIP. 19640920 199403 1 002

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA**, disusun oleh : **UTAMI YULIYANTI AZIZAH, NPM : 1311010046**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari tanggal : **Jum'at 27 Oktober 2017**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping : Drs. H. Septuri, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(Q.S. al-Hujurat [49] :13)¹



¹Departemen Agama RI, *Al- ‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung). 2006. Hlm. 412

PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orang tua ku tercinta ayahanda Budi Sarjono dan Ibunda Sugini yang selalu mengajarkanku arti sebuah kesabaran, perjuangan, kebahagiaan, kesederhanaan, serta telah mendidik anak-anaknya dalam suka, duka dan segala cinta kasih sayang yang senantiasa mendoakan untuk keberhasilanku.
2. Adikku terkasih Tri Apriani Afifah yang selalu mendoakan, dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi untuk keberhasilanku.
4. Sahabat perjuangan, yang senantiasa memberikan dukungan dan do'anya serta ikut berjasa dalam menggapai segala cita-citaku di Kampus UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Utami Yuliyanti Azizah dilahirkan di Lampung Selatan pada tanggal 16 Juli 1995, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Budi Sarjono dan Ibu Sugini.

Pendidikannya dimulai dari TK Darma Wanita, kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan selesai tahun 2001, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di MTs Al-Hidayah Jati Agung Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2010, dan melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2010-2013.

Kemudian pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pada Pendidikan Strata I (SI) dan terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar Lampung,

Peneliti,

Utami Yuliyanti Azizah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”*. Shalawat dan Salam tak hentinya selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, dan sahabat-sahabat nya, dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti ajaran-ajaran AgamaNya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penelitian skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Berupa ungkapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak DR. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

3. Bapak DR. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Pembimbing I dan bapak Drs. H. Septuri M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang peneliti gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus pada kelas A.
7. Sahabatku Nia Sarinastiti, Tresnani Eka Rahayu, Atika Fauzyah, Destri Anggraini, Meca Rinda Suri, Mulya Pradipta, Restu Anggini, Rima Noviyanti, Rosa Rahma Laura, dan Siti Aisyah, yang tak pernah bosan memberikan dukungan dan pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabatku KKN 144 Desa Selapan Kecamatan Pardasuka, dan juga sahabatku PPL di SMA N 7 Bandar Lampung.
9. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga.
10. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga peneliti senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

11. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah dan amal tak terhingga sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Peneliti menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman atau terbatasnya kemampuan ilmu dan teori yang peneliti kuasai, untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga laporan penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.



Bandar Lampung, Oktober 2017

Peneliti,

Utami Yuliyanti Azizah
NPM. 1311010046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	ivx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang	5
D. Identifikasi Masalah	18
E. Batasan Masalah	18
F. Rumusan Masalah	18
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Toleransi	
1. Pengertian Toleransi Beragama	21
2. Toleransi dalam Sejarah Madinah	27
3. Dasar Hukum Toleransi	30
4. Bentuk-bentuk Toleransi	35
5. Prinsip-prinsip Toleransi	44
B. Teknik Penanaman Nilai-Nilai Toleransi	
1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama	50
2. Teknik Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama	52

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	
a. Jenis Penelitian	59
b. Sifat Penelitian	60
2. Sumber Data	61

3. Teknik Pengumpulan Data.....	63
4. Teknik Analisis Data.....	64
 BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA	
A. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	
1. Tokoh Dan Pemeran Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	67
2. Gambaran Umum Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	68
B. Nilai-nilai Toleransi Antar umat Beragama dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	
1. Mengakui Hak Setiap Orang.....	77
2. Menghormati Keyakinan Orang Lain	81
3. <i>Agree in Disagreement</i>	90
4. Saling Mengerti.....	96
C. Teknik Penanaman Nilai-nilai Toleransi Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	
1. Memperkenalkan Keragaman	103
2. Memberi Contoh	104
3. Perbedaan Bukan Untuk Menimbulkan Kebencian	107
4. Memelihara Sikap Saling Mengerti	108
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111
 DAFTAR PUSTAKA.....	112
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Bukit Kahlenberg	70
2. Sungai Danube	71
3. Kara Mustafa	71
4. Perpustakaan Ranga	73
5. Menara Eiffel	75
6. Museum Lauvre	75
7. Monumen Arc de Triomphe	76
8. Foto Bunda Maria	76
9. Adegan Mengakui Hak Setiap Orang 1	78
10. Adegan Mengakui Hak Setiap Orang 2	80
11. Adegan Menghormati Keyakinan Orang Lain 1	84
12. Adegan Menghormati Keyakinan Orang Lain 2	85
13. Adegan Menghormati Keyakinan Orang Lain 3	90
14. Adegan <i>Agree in Disagreement</i> 1	92
15. Adegan <i>Agree in Disagreement</i> 2	93
16. Adegan <i>Agree in Disagreement</i> 3	94
17. Adegan Saling Mengerti 1	98
18. Adegan Saling Mengerti 2	99
19. Adegan Saling Mengerti 3	101
20. Adegan Memberi Contoh Part 2	106

DAFTAR LAMPIRAN

1. Cover Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa	L1
2. Cover Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	L2
3. Nota Dinas.....	L3
4. Pengesahan Proposal.....	L4
5. Kisi-Kisi Dokumentasi.....	L5
6. Kartu Konsultasi	L6
7. Surat Keterangan Penelitian.....	L7



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TAMPILAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang	5
D. Identifikasi Masalah	19
E. Batasan Masalah	19
F. Rumusan Masalah	19
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Toleransi	
1. Pengertian Toleransi Beragama	21
2. Toleransi dalam Sejarah Madinah.....	27
3. Dasar Hukum Toleransi	30
4. Bentuk-bentuk Toleransi	35
5. Prinsip-prinsip Toleransi	44
B. Teknik Penanaman Nilai-nilai Toleransi	50

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	
a. Jenis Penelitian.....	58
b. Sifat Penelitian	59
2. Sumber Data.....	60
3. Teknik Pengumpulan Data.....	62
4. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

A. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	
1. Tokoh Dan Pemeran Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	66
2. Gambaran Umum Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	67
B. Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	
1. Mengakui Hak Setiap Orang	76
2. Menghormati Keyakinan Orang Lain	80
3. <i>Agree in Disagreement</i>	88
4. Saling Mengerti	93
C. Teknik Penanaman Nilai-nilai Toleransi Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	
1. Memperkenalkan Keragaman Agama	106
2. Memberi Contoh	101
3. Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian	104

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	106
B. Saran	106
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan akan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul “Nilai-nilai Toleransi Antar umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa” sebagai berikut :

1. Nilai Toleransi

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini atau yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan keterikatan maupun perilaku.² Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.³ Dalam penelitian ini toleransi yang dimaksud lebih ditekankan pada toleransi dalam aspek beragama yang mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam menerima, menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antar umat beragama. Fokus dari toleransi antar umat beragama adalah menerima,

² Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. 5, 2008. Hlm. 202

³ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press), 2010. Hlm. 152

menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antar umat beragama, pemberian kebebasan untuk memilih suatu keyakinan serta saling mengormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain.

2. Umat Beragama

Kata “agama” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertahan dengan kepercayaan itu.⁴ Yang berarti agama adalah system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Ummah adalah sebuah kata dan frasa dari bahasa arab yang berarti “masyarakat” atau “bangsa”. Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu* yang dapat berarti “menuju”, “menumpu”, atau “meneladani”. Dari akar kata yang sama, terbentuk pula kata: *um* yang berarti “ibu”, dan *imam* yang berarti “pemimpin”.⁵

Dalam penelitian ini umat beragama yang dimaksud ialah hubungan satu agama dengan agama lain yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam setiap keyakinan.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka), 2005. Hal. 5

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung :Mizan), 1996. Hal. 16

3. Teknik

Teknik ialah metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁶

4. Penanaman Nilai Toleransi

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁷ Dalam penelitian ini penanaman nilai toleransi yang dimaksud penulis ialah usaha yang dilakukan seseorang atau seorang guru dalam menanamkan atau menekankan suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam hubungannya antar pemeluk agama.

5. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar.⁸ Film dalam penelitian ini berarti perpaduan suara dan gerak gambar yang dinamis, didalamnya memuat kisah mengenai suatu tema peristiwa yang diangkat dari kehidupan yang nyata.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka), 2005.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 1996. Hlm. 61

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006. Hlm. 127

Film 99 cahaya di langit Eropa merupakan sebuah film drama yang bertemakan religi dimana film ini diangkat dari novel laris karangan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film ini merupakan terbitan Maxima Pictures yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto, dengan dibintangi artis terkenal Indonesia yaitu Acha Septriasa dan Abimana Aryasatya sebagai tokoh utamanya. Film ini dirilis secara global pada tanggal 5 Desember 2013. Film “99 Cahaya Di Langit Eropa” sempat menjadi film utama di bioskop-bisokop Indonesia dimana film ini bersetting kuat dalam segi keislaman.⁹

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah :

1. Film 99 cahaya di langit Eropa, bukan hanya sekedar film yang hanya menghibur para penontonnya. Akan tetapi lebih dari itu, film ini menyajikan nilai-nilai keislaman terutama toleransi antar umat beragama dalam masyarakat majemuk seperti di Eropa.
2. Penulis ingin melakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana teknik penanaman toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa.

⁹<http://genrambai.blogspot.com/2013/12/review-film-99-cahaya-di-langit-Eropa.html>.
Diakses pada tanggal 17 Juli 2017

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam maupun antar kelompok masyarakat.¹⁰ Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras, dan adat (SARA) yang sama bahkan bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras, dan adat dengan kita. Tak jarang sekarang perbedaan SARA tersebut melahirkan hubungan yang tidak harmonis, seperti saling curiga, saling dendam, saling berburuk sangka, saling hina, dan saling memusuhi yang berujung pada terciptanya kekerasan berlatar belakang SARA baik kekerasan berupa fisik maupun kekerasan berupa psikis.¹¹

Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat.¹²

Agama sebagai sesuatu yang mendasari kehidupan seseorang seringkali menjadi kendala dalam berhubungan antar masyarakat yang

¹⁰ A. Toto Suryana Af, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara), 1996. Hlm. 179

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta), 2013. Hlm. 183

¹² A. Toto Suryana Af, *Op.Cit.*, hlm. 179

berlainan agama, sehingga terjadi konflik antara pengikut suatu agama dengan agama lainnya.

Agama bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rahmat dimaksud berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiyaa' (21) ayat 107 sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”¹³

Ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya merupakan rahmat dan kasih sayang bagi orang Islam, melainkan juga merupakan rahmat dan kasih sayang kepada non-Islam, bahkan seluruh makhluk dan isi alam ini. Oleh karena itu, mewujudkan kasih sayang dalam perilaku hidup setiap muslim tidak dibatasi oleh dinding agama dan keyakinan, bahkan perwujudan kasih sayang hendaknya sampai juga kepada seluruh alam hewani, nabati, jamadi.

Sikap sinkritisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama. Apabila terjadi perbedaan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung). 2006. Hlm. 264

pendapat antara anggota masyarakat (muslim) tidak perlu menimbulkan perpecahan umat, tapi hendaklah kembali kepada Al-Qur'an dan sunah Rasul.¹⁴

Masalah toleransi, pluralisme, dan cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama lain harus ditumbuhkembangkan melalui pemahaman agama yang baik. Akan menjadi problem jika kita memahami agama secara parsial. Contohnya, akidah menjadi penghalang orang untuk bergaul. Karena aspek kehidupan manusia itu tidak hanya sekedar aspek agama melainkan juga aspek sosial, politik, dan budaya. Saat ini, kita sudah melihat kekaburan batas-batas itu. Agama sesungguhnya bukan penghalang orang untuk meletakkan apa saja bersama orang lain. Problemnya kemudian, agama menjadi identitas. Anda tidak A, ya ..B. Dan tidak mengakui bahwa kita bisa saja A, B, atau C.¹⁵

Heterogenitas atau kemajemukan(keragaman) adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah *sunatullah* yang dapat dilihat dialam ini. Allah menciptakan alam ini diatas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka

¹⁴ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia), Cet. 3, 2014. Hlm. 231

¹⁵ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga), 2003. Hlm. 190

kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah menciptakan berbagai madzhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummahatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama *sunatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja.¹⁶

Keragaman tersebut diakui oleh Islam melalui firman Allah SWT berikut ini :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۡٓٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q.S Al-Hujurat :13)¹⁷

Setiap muslim diperintahkan oleh Allah untuk bersikap toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama dalam pengertian menghargai keyakinan penganut agama lain, baik terhadap pendirian maupun

¹⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014. Hlm. 59

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung). 2006. Hlm. 412

pendapatnya. Adanya perbedaan pendapat antara seorang individu dengan individu lainnya dalam masyarakat, sudah menjadi ketentuan sunatullah yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu manusia. Perbedaan pendapat di antara anggota masyarakat akan tetap ada, sebab sudah menjadi fitrah manusia mengenai perbedaan untuk memanfaatkan akal bagi setiap individu manusia.¹⁸

Karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan komprehensi tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam sebagai agama diturunkan untuk tujuan mewujudkan kedamaian dan perdamaian, dengan demikian segala bentuk terorisme, brutalisme, perusakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri. Oleh karena itu hendaknya perlu dipisahkan antara perilaku orang Islam dengan Islam sebagai doktrin. Tak ada doktrin dalam Islam (juga dalam agama-agama lain) yang mengajarkan terorisme, brutalisme, perusakan, ataupun tindakan-tindakan kekerasan lainnya.¹⁹

Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk sebagaimana yang telah

¹⁸*Ibid.*, Hlm. 56

¹⁹ A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press), 2005. Hlm. 74

digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (sholat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadah, namun bernilai ibadah, karena; kecuali melaksanakan suruhan agamanya sendiri, juga bila pergaulan antara umat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.²⁰

Dalam *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, disebutkan bahwa toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own*. Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan, pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan

²⁰ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press), 2005. Hlm. 14

sebagainya) yang berbeda atau bertentangan. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai sifat atau sikap toleran.²¹

Secara sederhana istilah toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok yang berbeda baik secara kesukuan, agama, ras maupun adat.

Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.²²

Pandangan islam mengenai hubungan dan kerjasama yang lebih luas menyatakan bahwa ideologi-ideologi yang berbeda dapat diterapkan sebagai pandangan hidup bagi masing-masing penganutnya, asalkan tidak menimbulkan pertikaian. Islam mengakui adanya kemungkinan bagi sistem sosial, ekonomi dan keagamaan yang berbeda-beda untuk saling melakukan hubungan damai. Tak satupun agama berhak memaksa orang lain untuk tunduk pada agama mereka. Kebebasan adalah landasan bagi semua nilai yang ada, baik yang berkaitan dengan materi, intelektual, moral maupun kehormatan.²³ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Shalah Abdul Qadir al-Bakry:

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 184

²² Fathurrohman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Review Politik, Vol.02 No. 01 (Juni 2012). Hlm. 38

²³ Adnan, *Islam Sosialis* Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawinegara, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja), 2003. Hlm.43

“Islam adalah agama yang toleran (penuh tenggang rasa), mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, menyerukan persaudaraan, saling membantu, saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling bercinta kasih diantara sesama manusia”²⁴

Islam senantiasa menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia melalui persaudaraan atau *ukhuwwah*, dan hal ini dinilai oleh Islam mempunyai nilai pahala yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibadah ritual seperti shalat dan puasa.²⁵ Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai berikut :

“Maukah kalian aku tunjuki amal yang lebih besar pahalanya dari shalat dan puasa?” Tanya Rasulullah SAW kepada sahabat-sahabatnya. “Tentu saja,” jawab mereka. Rasulullah menjawab. “Menyambungkan persaudaraan yang putus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang putus, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam dan mengukuhkan *ukhuwwah* diantara mereka adalah amal saleh yang besar pahalanya. “Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezkinya, hendaklah ia menyambungkan persaudaraan.”²⁶

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh

²⁴ Shalah Abdul Qadir Al-Bakry, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, Terj. Abu Laila, Al-Ma'arif, Bandung, 1983. Hlm. 222

²⁵ Adnan, *Op.Cit.* Hlm. 44

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan), 1991. Hlm. 43-44

kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, as-Samahah dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti.²⁷

Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam sudah sejak dulu memiliki sikap saling menghargai antar umat beragama, berbagai artefak dapat membuktikan tentang keharmonisan tersebut, seperti adanya masjid di Jawa yang memiliki gaya arsitektur candi dan letak masjid Istiqlal di Jakarta yang berdekatan dengan sebuah gereja, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Indonesia sudah sejak lama dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan umat beragama lainnya.

Dalam sejarah Islam, kebebasan beragama tampak pula dalam pertemuan tiga agama di Madinah, yaitu Islam, Yahudi, dan Nasrani. Ketika sedang terjadi polemik keagamaan dengan sengitnya antar Nabi Muhammad SAW, dengan orang-orang Yahudi, datang sebuah delegasi Nasrani dari

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 184

Najram. Mereka tiba di Madinah dengan 60 buah kendaraan. Di antara mereka terdapat orang-orang yang terkemuka yang mengetahui seluk beluk agama mereka.²⁸ Pada saat itu para penguasa Bizantium yang menganut agama Nasrani sudah memberikan bantuan bagi kemakmuran ummat Nasrani Najram, mereka membangun gereja-gereja disana.²⁹

Pertemuan tiga agama tersebut tidak membawa kesatuan agama. Kaum Yahudi dan Nasrani tetap pada pendirian masing-masing. Nabi Muhammad SAW, tidak memaksa mereka untuk mengubah agama mereka. Beliau hanya mengajak mereka untuk mengesakan Allah SWT. Beliau pun tidak memusuhi dan tidak memerangi mereka disebabkan mereka tidak menerima ajakannya. Amnesti umum yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada kaum Musyrikin Mekah, merupakan bukti bagi kebebasan, kerukunan dan tidak adanya pemaksaan menganut agama Islam (Q.S. Al-Kafirun: 1-6)³⁰

Salah satu tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Seperti yang tergambar dalam pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun bukan hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup

²⁸ Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam; Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipress), 1994. Hlm. 1

²⁹ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmizi Taher tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta Selatan: Grafindo), 2007. Hlm. 27

³⁰ Asep Syaefullah, *Op.Cit.*, Hlm. 28

berat untuk mewujudkan ke arah ketuhanan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama.

Namun dewasa ini, toleransi antar umat beragama masih diselimuti banyak persoalan. Klaim kebenaran suatu agama terhadap agama lainnya mendorong penganutnya untuk memaksakan kebenaran itu dan bersifat fanatik terhadap kelompok agama lain. Hal tersebut seringkali disertai aksi kekerasan yang merugikan korban, harta benda, dan jiwa. Peristiwa kekerasan antar pemeluk agama hampir terjadi diseluruh belahan dunia. Agama seolah menjadi suatu pembeda yang memicu konflik antar umat beragama. Nilai-nilai toleransi yang pernah tercipta seakan sudah mulai terkikis. Ironisnya, hal tersebut tidak hanya terjadi dalam kelompok masyarakat saja, tetapi dalam lingkungan sekolah pun terjadi hal yang demikian.

Generasi muda Indonesia perlu memahami bahwa Indonesia adalah wilayah dengan banyak agama, suku, bahasa, dan kebudayaan. Pemahaman seperti ini harus menjadi landasan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Peserta didik dituntut untuk belajar mengenal perbedaan dalam agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, dan kebudayaan. Namun di Indonesia negeri dengan penduduk mayoritas muslim belum menyadari isyarat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sunatullah.

Melihat kenyataan yang terjadi, pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi sangat diperlukan. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, bukan hanya sekedar mengajar atau pun menyampaikan materi pelajaran saja. Karena hanya dengan pendidikan lah kita menggantungkan asa untuk masa depan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan bernegara.³¹

Pendidikan agama (Islam) di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pemahaman suatu materi pelajaran khususnya pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, dan media. Salah satu nya dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran, film dianggap lebih menarik perhatian peserta didik. Fenomena sosial yang terkait dengan permasalahan toleransi antar umat beragama tergambarkan dalam film 99 cahaya di langit Eropa yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Film ini

³¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. Hlm. 64

diangkat dari sebuah novel yang ditulis oleh pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film ini tidak hanya menampilkan keindahan Eropa dari gedung-gedungnya seperti menara Eiffel, Colosseum, San Siro ataupun Tembok Berlin akan tetapi sejarah Islam yang pernah berjaya di Eropa, selain itu film ini juga menampilkan bagaimana seorang muslim dan non muslim hidup berdampingan dalam suatu lingkungan, sehingga membuka wawasan kita tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Nilai toleransi dalam film 99 cahaya dilangit eropa tergambar pada sosok Fatma Pasha wanita muslimah asal Turki, bahwa seorang muslim harus menjadi agen muslim yang baik tidak hanya pada sesama muslim tetapi juga pada umat agama lain. Nilai toleransi juga tergambar pada sosok Rangga terhadap teman kampusnya, Stefan yang seringkali bertanya soal keislamannya dengan kritis, misalkan makanan halal dan haram. Sikap Rangga menunjukkan toleransi yaitu, mengakui hak setiap orang. Nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa juga diperkuat dengan sosok Khan dan juga Hanum.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul **Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa.**

D. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya :

1. Maraknya sikap intoleransi dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah mengancam keharmonisan antar umat beragama serta berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat.
2. Adanya sikap etnosentrisme yang menganggap agamanya lebih baik daripada yang lain.
3. Peran penting pendidikan dalam mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama.

E. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas penulis membatasi masalah yang ada yaitu “Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam film 99 cahaya di langit Eropa”.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa ?

2. Bagaimana teknik penanaman nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa?

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyebutkan serta menjelaskan secara detail tentang nilai-nilai toleransi anatarumat beragama dan teknik penanamannya yang terdapat dalam film 99 cahaya dilangit Eropa.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam lebih khususnya dalam Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya sikap toleransi antar dan inter umat beragama dan cara menyikapi perbedaan agama, etnik, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat secara bijak.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi kepada lembaga pendidikan, pendidik, bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan buku, tetapi juga bisa menggunakan film agar proses belajar mengajar menjadi lebih toleran

dengan kondisi peserta didik yang beragam. Selain itu juga diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat, remaja khususnya mahasiswa para penerus bangsa. Sehingga, memperoleh penjelasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai toleransi antar umat beragama di dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang beragam akan ras, budaya, suku, dan agama.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi

1 Pengertian Toleransi Antar umat Beragama

“*Toleransi*” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “*toleransi*” diistilahkan dengan “*tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. *Toleransi* pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.³²

Wikipedia Ensiklopedia, mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³³

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa “toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas

³² Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV PustakaSetia), 2002. Hlm. 84

³³ H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press), 2010. Hlm. 50

keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan”.³⁴

Dalam Webster's New American Dictionary, disebutkan bahwa *tolerance* adalah “*liberality towards the opinion or others: patience with others*” yang maksudnya adalah memberikan kebebasan, membiarkan terhadap orang lain.³⁵

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.³⁶

Yayah Khisbiyah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi

³⁴H. Bahari, *Ibid.*, Hlm. 51

³⁵ Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2012. Hlm. 55

³⁶ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press), 2005. Hlm. 12

mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; *Pertama*, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.³⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada.

Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan

³⁷ H. Bahari, *Op.Cit.*, Hlm. 53-59

kepada kaum muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.³⁸

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat Islam maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam kaitan hubungan sosial, Al-Quran memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang ini kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam dalam menjadikan peran sosialnya dalam lingkup kehidupan masyarakat.³⁹

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara Inggris. Toleransi disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disuka. Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap non muslim, dan sebaliknya.

³⁸Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta), 2011. Hlm. 20-21

³⁹ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2007. Hlm. 152

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan*(dibebankan), serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.⁴⁰

Toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari

⁴⁰ Said Agil Husain Al Munawar, *Op.Cit.*, Hlm. 16

itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama-agama.⁴¹

Toleransi antar umat beragama, menurut Anwar Harjono, ada dua hal yang sama besar bahayanya, yaitu: *pertama*, apabila kita hanya terpaku kepada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. *Kedua*, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama saja, sama benarnya atau sama salahnya.⁴² Bahaya pertama akan mendoakan seseorang kepada penyiaran agama. Semangat demikian kelihatannya sangat luhur karena didorong oleh motif suci melaksanakan perintah agama yang ganjarannya adalah surga. Akan tetapi, jika semua orang begitu keyakinan dan perilakunya, akibatnya akan terjadi “perang agama” secara permanen, baik terbuka maupun terselubung. Bahaya kedua, akan mendorong seseorang melakukan pendangkalan terhadap ajaran agama. Dicari-carilah persamaan-persamaan diantara agama-agama yang ada. Berdasarkan persamaan-persamaan itu, mereka merumuskan apa yang disebut sebagai “hakikat” atau “intisari” agama jika tidak diwaspadai bahkan berpotensi pula untuk menegasikan agama yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam menjalankan toleransi setiap umat beragama hendaknya berpedoman kepada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh ajaran agamanya masing-masing, supaya tidak terjebak atau terjerumus kepada bahaya di atas.⁴³

Dari uraian diatas, toleransi antar umat beragama merupakan suatu bentuk atau perwujudan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan suatu agama lain dengan membiarkan apa yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan tidak mencampuri keyakinan mereka dalam rangka membangun kehidupan

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 17

⁴² Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995. Hlm. 153

⁴³ H. Bahari., *Op.Cit*, Hlm. 58

bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dalam Islam toleransi tidak diperbolehkan dalam dua hal, yakni bidang akidah dan ibadah. Karena hal tersebut menyangkut persoalan yang tidak boleh dikompromikan.

2 Toleransi dalam Sejarah Madinah

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan saling menyayangi sesama manusia. Perwujudan masyarakat yang ideal telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.⁴⁴

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat

⁴⁴ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, Hlm. 154

diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.⁴⁵

Rasulullah datang bukan untuk menyisihkan siapapun, sekalipun Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hijrah, ketika muncul gejala permusuhan yang dipicu oleh olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musyrik kepada kaum muslimin atas diri Rasulullah. Sikap yang diambil Rasulullah bukanlah sikap gegabah, melainkan sikap yang nantinya akan membuat orang Madinah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa *al-amin* itu bukanlah sekedar gelar. Dipanggilnya seluruh pembesar suku tanpa terkecuali. Lalu disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai prinsip-prinsip kesukuan.⁴⁶ Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai *sahifah al-Madinah* atau “Piagam Madinah.” Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

- a. Bahwa mereka adalah bangsa yang satu dari umat manusia.
- b. Orang mukmin tidak boleh membiarkan mukmin lain menanggung hutang yang berat, namun hendaknya membantu dengan baik. Baik dengan tebusan atau *diyat*.
- c. Orang mukmin tidak boleh bersekutu dengan sebuah keluarga mukmin lain, tanpa persetujuan yang lain.

⁴⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. Hlm. 34

⁴⁶ Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Ciputat : Pustaka Alfabet, 2013, terj: AdiToha), 2010. Hlm. 200

- d. Orang mukmin yang bertakwa, harus melawan orang mukmin yang melakukan kezaliman atau menuntut sesuatu secara zalim. Kekuatan mukmin secara kolektif harus melawannya, meskipun orang zalim itu seorang anak dari mereka.
- e. Orang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lain, karena alasan telah membunuh orang kafir.
- f. Orang-orang Yahudi dan orang lain yang memeluk agama Yahudi berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa adanya penganiayaan, selama mereka tidak berbuat zalim atau menentang kesepakatan.
- g. Yahudi Bani Auf adalah sebangsa dengan kaum mukmin. Orang Yahudi berhak atas agama mereka, dan orang mukmin berhak atas agama mereka. Juga harta dan nyawa mereka. Kecuali orang yang zalim.
- h. Yahudi Bani Harits sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- i. Yahudi Bani Najjar sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- j. Yahudi Bani Saidah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- k. Yahudi Bani Jusyam sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- l. Yahudi Bani Tsa'labah sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- m. Yahudi Bani 'Aus sebagaimana Yahudi Bani Auf.
- n. Yahudi bersama dengan orang-orang muslim memikul biaya selama mereka mengadakan pertempuran.

- o. Orang musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang musyrik Qurays dan tidak boleh turut campur melawan orang-orang beriman.
- p. Orang yahudi memiliki harta, begitu pula orang muslim. Mereka bantu-membantu dalam menghadapi musuh masyarakat dibawah Sahifah (Madinah) ini. Mereka saling memberi saran atau nasihat serta memenuhi janji lawan. Seorang tidak menanggung hukuman atas kesalahan sekutunya, sehingga pembelaan diberikan kepada pihak teraniaya.
- q. Orang-orang yang menyepakati Sahifah ini saling bantu-membantu dalam menghadapi penyerangan atas tanah Yastrib.

Piagam ini, lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa sedari awal Rasulullah tidak menginginkan permusuhan dengan Yahudi. Bahkan sebaliknya, Piagam Madinah menunjukkan keseriusan Rasulullah mengupayakan sebuah kehidupan damai bersanding dengan pemeluk agama lain.⁴⁷

3 Dasar Hukum Toleransi

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dianmis di antara

⁴⁷ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo), 2016. Hlm. 10

umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.⁴⁸ Dalam hal ini Allah berfirman :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S al-Mumtahanah [60] : 8-9)⁴⁹

Dalam memahami ayat diatas, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil

⁴⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2008. Hlm. 11

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 439

terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu” berarti Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mu karena masalah agama; seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.⁵⁰

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk surga.⁵¹ Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :

“Siapa yang membunuh (non-muslim) yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga. Sesungguhnya keharuman surga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (di dunia).” (H.R Ahmad al-Bukhari, al-Tirmidzi, al-Nasa’I, Ibn Majah)

⁵⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, iv/412

⁵¹ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, Op.Cit, hlm. 13-14

Oleh karena itu, Nabi SAW bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik, terutama dalam masalah perdagangan dan lainnya. Hal ini terdapat dalam hadits-hadits yang sahih, seperti Nabi SAW menggadaikan baju peranginya kepada Abu Syahm seorang Yahudi. Begitu juga sikap beliau dalam bergaul dengan sebagian tamu-tamu perempuan Yahudi.⁵²

Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, dan kerjasama antara umat Islam dan non-muslim yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dan bergaul dengan umat beragama lain dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan, berdasarkan atas⁵³ :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

⁵² Ali Mustafa Yaqub, *Ibid.*, hlm. 15

⁵³ *Ibid.*, hlm. 54-55

paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q.S. al-Hujurat [49] :13)⁵⁴

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Luqman [31] : 15)⁵⁵

Umat Islam tidak boleh mencampuradukan akidah dan ibadah agamanya dengan akidah dan ibadah agama lain,berdasarkan :⁵⁶

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 412

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm. 329

⁵⁶ Ali Mustafa Yaqub,*Op.Cit.*, hlm. 56-57

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

(Q.S al-Kafirun [109] : 1-6)⁵⁷

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

(Q.S al-Baqarah [2] : 42)⁵⁸

4 Bentuk-bentuk Toleransi

Ada beberapa kemungkinan bentuk toleransi yang harus ditegakkan, di antaranya adalah toleransi agama, dan toleransi sosial.⁵⁹

a. Toleransi agama.

Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah.

Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 484

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Ibid.* Hlm. 7

⁵⁹ Ali Anwar Yusuf, *Op.Cit.* Hlm. 84-87

dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari anggapan inilah, lahir anggapan bahwa keyakinan diluar keyakinan dirinya adalah salah dan sesat.

Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan sangat rentan terhadap *intoleransi*. Sebab, setiap pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia. Keyakinan bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah. Karena itu, ia memberikan petunjuk kepada orang lain sambil menyatakan kebenaran agama sendiri. Selanjutnya timbul usaha-usaha agar menarik pemeluk agama lain.

Usaha-usaha ini dapat menimbulkan ketegangan antar pemeluk agama. Bahkan, dikalangan intern pemeluk agama itu sendiri, usaha tersebut dapat menimbulkan *intoleransi* karena adanya perbedaan aliran atau madzhab.

Toleransi intern umat beragama, khususnya dikalangan umat Islam, sampai saat ini masih menjadi masalah. Quraisy Syihab menyebutkan tiga aspek keagamaan yang perlu disadari umat Islam guna menghindari terjadinya *intoleransi*.

Konsep keragaman cara ibadah (*tanawwu' al ibadah*). Keragaman cara beribadah merupakan hasil interpretasi umat terhadap tata cara ibadah Nabi yang diperoleh dari hadis dan riwayat Nabi. Keragaman ini diperkenankan sepanjang merujuk pada Rasulullah SAW. Perbedaan dalam cara ibadah tidak harus menjadi sebab perpecahan umat. Disini diperlukan adanya *toleransi* dari pihak-pihak yang saling berbeda.

Konsep *ijtihad* yang memungkinkan hasilnya berbeda. *Ijtihad*, adalah proses penetapan hukum yang belum ditetapkan secara pasti atau eksplisit dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Adanya kebolehan *ijtihad* melahirkan keragaman hasil *ijtihad* yang memicu adanya konflik diantara orang atau kelompok yang berbeda pendapat. Tingkat kebenaran *ijtihad*, sebagai proses pencarian kebenaran rendah dan bersifat relatif dibandingkan kebenaran Al-Quran dan As-Sunnah. Kendatipun demikian, ia merupakan wahana yang sangat penting untuk menjawab persoalan baru yang dihadapi umat yang belum terjawab secara eksplisit dalam dua hal diatas.

Tidak ada hukum sebelum mujtahid berijtihad (*la hukma illa qobla ijtihad al-mujtahid*). Hal ini berarti ijtihad dibolehkan untuk masalah-masalah yang belum ada ketetapan pasti di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, artinya Allah SWT belum menetapkan

ketetapan hukumnya. Dalam hal ini para *mujtahid* dituntut untuk melakukan *ijtihad* dan hasilnya merupakan hukum bagi masing-masing *mujtahid* walaupun berbeda-beda. Hasil *ijtihad* yang berbeda-beda memungkinkan terjadinya *intoleransi* dikalangan umatnya.

b. *Toleransi sosial.*

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan *toleransi sosial* atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama. Hal ini didasarkan kepada firman-Nya:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.”(Q.S Al-Mumtahanah [60] : 8)⁶⁰

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 439

Mengenai *toleransi sosial* ini dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, ajaran Islam menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain :⁶¹

1) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh : hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.

⁶¹ Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997. Hlm. 24

Hak-hak asasi manusia dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Jaminan atas hidup dan harta kekayaan

Islam melarang semua pembunuhan kecuali dilakukan berdasarkan hukum. Sepanjang menyangkut keamanan hidup, Islam secara jelas memberikan hak keamanan atas kepemilikan harta kekayaan. Allah secara tegas berfirman dalam surat al-baqarah: 188 :



وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 188).⁶²

⁶² Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 30

Dalam tafsir Al-Wasith menjelaskan bahwa Allah melarang kita memakan harta orang lain secara batil tanpa ada sisi pembenaran. Allah juga melarang kita memberikan harta kepada hakim dengan maksud agar dia membela kita secara batil. Ayat ini mencakup semua bentuk tindakan mengambil harta orang lain tanpa ada sisi kebenaran, dengan sarana apapun, baik dengan cara menyuap, berjudi, menipu, merampas, menghormati hak dan amanah, tindak kemaksiatan, meminum *khamr*, memaksa, memerdaya, membohongi dan menutupi cacat, memakan harta anak yatim secara dzalim, tipu muslihat, korupsi, mencuri, riba, mencurangi timbangan dan takaran dengan mengambil hak secara lebih atau mengurangi hak orang lain.

b. Kebebasan mengeluarkan pendapat

Islam memberikan hak kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat dengan syarat bahwa hak itu digunakan untuk menyebar kebaikan dan tidak untuk menyebar keburukan.

c. Kebebasan mengeluarkan ucapan hati nurani dan keyakinan

Islam memberikan hak untuk kebebasan mengeluarkan ungkapan hati nurani dan keyakinan.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sifat lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁶³

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus

⁶³ W.J.S. Poerwadarmita, *Op.Cit.*, Hal. 1084

menimbulkan pertentangan.⁶⁴ Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap (setuju dalam perbedaan) yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat Bergama.⁶⁵

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

⁶⁴ Umar Hasyim, *Loc.Cit.*, Hlm. 24

⁶⁵ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI), 2002. Hlm. 204

5) Prinsip Toleransi dalam Al-Qur'an

Nabi sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Oleh karena itu, toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan.

Toleransi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam Al-Qur'an, yaitu :⁶⁶

a. *Tidak ada pemaksaan dalam beragama*

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan, dan persamaan. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat menjadi pemicu lahirnya ketidakstabilan dan permusuhan antarmanusia harus dihindari. Salah satu yang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah pemaksaan satu kelompok kepada kelompok lain.

Islam adalah agama dakwah untuk *rohmatan lil alamain* yang menurut kodrat dan wataknya harus tersiar dan disiarkan oleh pemeluknya. Dalam menyiarkan Islam, Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menggariskan tata cara atau metode dakwah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

⁶⁶Ali Anwar Yusuf, *Op.Cit.*, Hlm. 87

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl [16]:125).⁶⁷

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa upaya-upaya menyiarkan Islam oleh umatnya haruslah menempuh cara-cara dakwah yang baik, yaitu dengan cara yang bijaksana, disampaikan dengan cara memberi pelajaran yang baik dan dengan cara berdiskusi (berdialog) dengan tata cara yang baik pula. Tidak ada ajaran Islam yang menyuruh pemeluknya untuk menyiarkan Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia juga telah membuktikan, Islam disiarkan dengan cara persuasif dan damai sebagai mana ditunjukkan oleh cara-cara dakwah yang ditempuh oleh *Wali Songo* yang menggunakan

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 224

pendekatan *kultural edukatif* dalam dakwah mereka. Ini berarti Islam disiarkan dengan cara-cara edukatif-persuasif dan tidak dengan cara-cara radikal konfrontatif, karena Tuhan sendiri benar-benar melarang untuk menyiarkan Islam dengan cara paksaan dan kekerasan.⁶⁸

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah [2] : 256)⁶⁹

Ungkapan “tidak ada paksaan” yang terdapat dalam Al-Qur’an harus dipahami dalam konteks yang dalam dan luas. Bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak ada motif memaksa. Setiap bentuk pemaksaan agama adalah

⁶⁸ A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang : Reality Press), 2005. Hlm. 76-77

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 33

bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi dan kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Agama bagi Islam adalah keyakinan yang harus datang dari kesadaran diri terhadap eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Apa yang baik dan buruk sudah sangat jelas diperlihatkan Allah dalam ayat-ayat-Nya, baik yang tersurat dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam ciptaan Tuhan. Manusia tinggal melihat, memahami, mempercayai dan meyakinkannya melalui proses berpikir secara benar.⁷⁰

b. Kebebasan memilih dan menentukan keyakinan

Manusia, dalam perspektif Islam, adalah wakil Allah (*khalifah*) dimuka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Firman Allah SWT :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

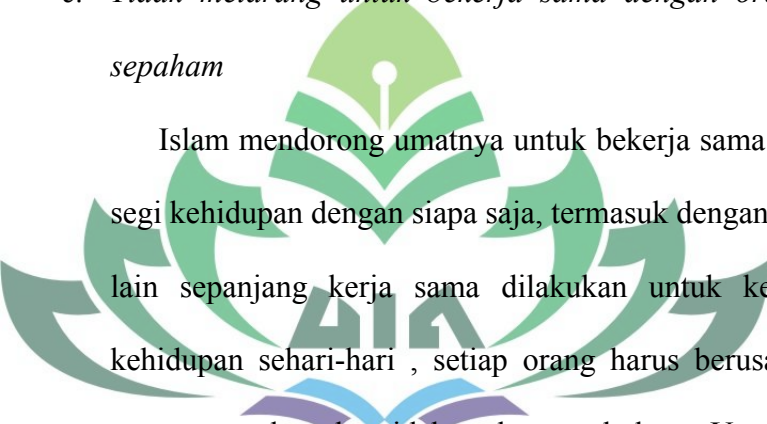


*“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu;
Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman,*

⁷⁰ Ali Anwar Yusuf, *Loc.Cit.Hlm.* 87

dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."(Q.S Al-Kahfi [18] : 29)⁷¹

c. Tidak melarang untuk bekerja sama dengan orang yang tidak sepaham



Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari , setiap orang harus berusaha untuk saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil.⁷²

d. Mengaku adanya keragaman

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Keragaman ini merupakan *Sunatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak

⁷¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 237

⁷² Ali Anwar Yusuf. *Op.Cit.* Hlm. 89

hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional.⁷³ Firman Allah SWT :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
الْنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (Q.S Yunus [10] : 99)⁷⁴

Pengakuan terhadap keragaman tersebut semakin dikuatkan lagi oleh berbagai ayat yang memerintahkan kepada umat Islam untuk menjalin hubungan yang harmonis di tengah-tengah keragaman tersebut,⁷⁵ seperti firman Allah SWT berikut ini:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا
أَهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk hanya kepada Allah kamu kembali

⁷³ *Ibid.*, Hlm. 89

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 175

⁷⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung : Alfabeta), 2013. Hlm. 186

semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Q.S Al-Maidah [5] : 105)⁷⁶

Ayat diatas menginformasikan kepada kita bahwa menjalin hubungan atau menjalin silaturahmi dengan umat beragama lain bukanlah suatu marabahaya atau ancaman bagi seseorang yang memegang teguh prinsip agama Islam.

B. Hakikat Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar umat Beragama

1 Pengertian Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar umat Beragama

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.⁷⁷ Jadi yang dimaksud dengan penanaman disini adalah bagaimana usaha seseorang atau seorang guru menanamkan suatu nilai kepada anak didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi agama berbeda-beda. Sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran perasaan, kriteria maupun perilaku.⁷⁸ Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 99

⁷⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1990. Hlm. 895

⁷⁸ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1996. Hlm. 59

persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁷⁹

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁸⁰

Penanaman nilai adalah suatu proses menanamkan sesuatu yang berharga yang melekat pada suatu objek. Salah satu contoh yang terkait dengan penanaman nilai yaitu kegiatan ESQ yang merupakan kegiatan yang memadukan antara prinsip Islam dan Al-Qur'an sebagai landasan spiritual dengan psikonalitik dan ilmu pengetahuan secara cerdas dan meyakinkan. ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, kegiatan, serta kemampuan menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.⁸¹

Dari beberapa pengertian diatas, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai toleransi adalah suatu proses menanamkan atau menekankan tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam hubungannya antar pemeluk agama. Menanamkan toleransi kepada seseorang baik itu dalam

⁷⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2000. Hlm. 60

⁸⁰ *Ibid.*, Hlm. 61

⁸¹ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga), 2008. Hlm.

lingkungan sekolah maupun masyarakat dibutuhkan beberapa teknik atau cara untuk menyampaikan pentingnya toleransi dalam hidup umat beragama.

Teknik dapat diartikan sebagai metode, cara, ataupun langkah-langkah yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dimiliki oleh manusia.⁸² Adapun yang dimaksud oleh peneliti dengan teknik penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama adalah suatu cara atau usaha menanamkan atau menekankan tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam hubungannya antar pemeluk agama, sehingga dapat mewujudkan kedamaian antar sesama pemeluk agama.

2 Teknik Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar umat Beragama

Karakteristik khusus mata pelajaran PAI, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Azyumardi Azra, bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.⁸³

⁸² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1990. Hlm. 808

⁸³ Ruhyana, *Model Konsiderasi Pembelajaran PAI Materi Tasamuh/Toleransi Di SMP Kelas IX Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia*, Blogspot at Wordpress 4 oktober 2017

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik, pendidikan di sekolah harus menekankan penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI.

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Ada empat cara bagaimana mengajarkan toleransi pada anak didik sebagai berikut:

1. Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beri tahu anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, manusia sebenarnya sama dan tidak boleh dibeda-bedakan;

2. Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada, jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain;
3. Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan;
4. Bertoleransi untuk kedamaian, memberikan sikap toleransi itu sangat dibutuhkan. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.⁸⁴

Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama (toleransi) merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatut pada jiwa anak tentang keagamaan sekaligus memahamkan bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama. Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia ingin mengabdikan

⁸⁴ <http://musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/penanaman-sikap-toleransi-beragama-di.html> Di Kutip pada tanggal 28 Agustus 2017

dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

Sebagaimana yang disampaikan Zainuddin, dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, interaksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang memiliki identitas agama yang berbeda dalam hal ini adalah Islam dan Kristen. Ini mengandung pengertian bahwa, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya.⁸⁵

Untuk bisa mewujudkan kehidupan yang toleran, diperlukan sarana yang tepat dan efektif untuk bisa menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Sarana yang dimaksud adalah melalui pendidikan yang cocok, dengan media kurikulum dan menu pembelajaran yang berisikan tentang penguatan toleransi. Pendidikan toleransi sejak usia dini diharapkan dapat memperkenalkan nilai dan prinsip toleransi dengan indikator saling menghormati, saling menghargai perbedaan, saling memberi dan saling menolong, menanamkan hidup harmonis ditengah masyarakat yang beragam.

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka

⁸⁵ Zainuddin, *Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (UIN: Maliki Perss), 2010. Hal. 12-13

sosial kultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.⁸⁶

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis.

1) Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*.

Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

⁸⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008). Hlm. 212

Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, di desain untuk menanamkan, :1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid. 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. 3) pendewasaan emosional. 4) kesetaraan dan partisipasi. 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2) Membangun saling percaya.

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat

3) Memelihara saling pengertian.

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap

relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.

4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.⁸⁷

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling efektif implementasinya.

⁸⁷ *Ibid.*, Hlm. 213-214

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁸ Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah.⁸⁹ Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskann hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dalam bentuk Library Research atau penelitian kepustakaan. Adapun yang dimaksud Library Research adalah penelitian yang dilakukan dipergustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali lewat beragam informasi keputakaan (buku, ensiklopedi, jurnalilmiah, koran, majalah dan dokumen-dokumen lainnya).⁹⁰ Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2008. Hlm. 3

⁸⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Galia Indonesia), 2002. Hlm. 11

⁹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), Cet. Ke-1, 2004. Hlm. 89

dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu”.⁹¹

b. Sifat Penelitian

Menurut Kartini Kartono “Penelitian deskriptif adalah penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan.”⁹²

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “Deskriptif analitis” yaitu “suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis.”⁹³

Dari dua pengertian tersebut, penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan dengan cermat. Karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, maka setelah peneliti mendeskripsikan beberapa teori kemudian baru dianalisis atau dikomentari.

⁹¹ M. Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, Hlm. 11

⁹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni) 1980. Hlm. 29

⁹³ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia), 1981. Hlm. 29

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber darimana data dapat diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.⁹⁴ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini berupa film yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yaitu merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁹⁵ Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹⁶ Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁹⁷

⁹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Peserta), 1999. Hlm. 84

⁹⁵ Etta Mamang Sungadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset), 2010. Hlm. 43

⁹⁶ *Ibid.*, Hlm. 44

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2001. Hlm. 161

Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti. Kaitannya dengan penelitian ini peneliti mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa dan teknik penanamannya, yaitu antara lain :

1. Ali Anwar Yusuf, Wawasan Islam,Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
2. Ali Mustafa Yaqub, Toleransi Antar Umat Beragama, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
3. A. Syarif Yahya, Fikih Toleransi, Yogyakarta: Awaja Pressindo, 2016.
4. Said Agil Husain Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
5. Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang.⁹⁸

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁹⁹

Sedangkan dokumentasi menurut Gottschalk seperti yang dikutip oleh Imam Gunawan, merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data yang terdapat dalam dokumen-dokumen tertentu yang berupa arsip-arsip, tulisan, atau data yang relevan mengenai nilai-nilai toleransi dan teknik penanamannya, baik itu bersumber dari buku-buku maupun artikel-artikel, jurnal yang bersumber dari internet.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

⁹⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, Hlm. 240

⁹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014. Hlm. 175

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁰⁰

Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Menurut Berelson seperti yang dikutip oleh Lexy Moleong analisis isi merupakan teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang manifestasi komunikasi.¹⁰¹ Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan.¹⁰²

Analisis isi (content analysis), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Karakteristik penelitian ini adalah (a) penelitian dilakukan terhadap informasi dalam bentuk, rekaman, gambar, dan sebagainya, (b) subjek penelitiannya yakni sesuatu barang, buku, majalah dan lainnya, (c) dokumen sebagai sumber data pokok.¹⁰³ Cara menganalisis isi dokumen ialah memeriksa dokumen

¹⁰⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, Hlm. 244

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, Hlm. 244

¹⁰² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2015. Hlm. 49

¹⁰³ Zainal Arifin, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya), 2012. Hlm. 55

secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif, untuk menarik kesimpulan dari situasi khusus sebagai hasil dari pengamatan film 99 Cahaya di Langit Eropa menjadi sebuah situasi umum dengan sistematis yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Secara rinci langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi film “99 cahaya di langit Eropa” yang diamati melalui GOM Player atau VLC Media Player.
- b. Mengamati dan memahami, serta menganalisis skenario film “99 cahaya di langit Eropa” yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama. Agar lebih fokus data dibedah menurut instrument penelitiannya, yaitu verbal (kalimat/ucapan lisan).
- c. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan maupun sumber yang relevan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

¹⁰⁴ Imam Gunawan, *Op.Cit.*, Hlm. 181

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM

99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

A. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Film 99 Cahaya Di Langit Eropa merupakan film bergenre drama religi yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Maxima Pictures. Film ini di angkat dari novel dengan judul yang sama “99 Cahaya di Langit Eropa” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang menceritakan perjalanan mereka saat berada di Eropa. Film ini terdiri dari dua bagian, part 1 dan part 2, yang mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki di era Merzifonlu Kara Mustafa Pasha dari Kesultanan Utsmaniyah.

Banyak sekali bangunan-bangunan yang menjadi saksi bisu bahwa Islam pernah berjaya di masanya. Keberadaan Islam di Eropa saat ini memang menimbulkan berbagai prasangka dan kesalahpahaman karena adanya pandangan yang keliru tentang umat muslim yang dianggap sebagai teroris. Akan tetapi, dibalik film ini Islam justru menawarkan toleransi dan kebaikan kepada semua orang.

1. Tokoh Dan Pemeran Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Tokoh dan pemeran yang terlibat dalam film 99 cahaya di langit Eropa, sebagai berikut :

1. Acha Septriasa sebagai Hanum Salsabiela Rais, seorang jurnalis Indonesia yang selama tiga tahun menemani suaminya, Rangga Almahendra yang sedang menjalani kuliah doktorat, dan kemudian mulai mengenal sejarah dan pengaruh Islam yang dibawa oleh bangsa Turki di era Kesultanan Utsmaniyah di Eropa, mulai dari Vienna, Paris hingga Istanbul.
2. Abimana Aryasatya sebagai Rangga Almahendra, suami Hanum yang menjalani studi doktorat di Universitas di Vienna, Austria.
3. Raline Shah sebagai Fatma Pasha, wanita muslim berdarah Turki yang dikenal Hanum di Austria.
4. Dewi Sandra sebagai Marion Latimer, seorang mualaf yang bekerja sebagai ilmuwan di Arab World Institute Paris.
5. Alex Abbad sebagai Khan, pemuda Muslim asal Pakistan yang merupakan teman kuliah doktorat sekaligus teman dekat Rangga.
6. Nino Fernandez sebagai Stefan, teman kuliah doktorat sekaligus teman dekat Rangga di kampus.
7. Marissa Nasution sebagai Maarja, karakter yang berkonflik dengan Rangga dan Khan karena perbedaan sudut pandang.
8. Geccha Tavvara sebagai Ayse, puteri dari Fatma.

9. Fatin Shidqia sebagai dirinya sendiri
 10. Dian Pelangi sebagai dirinya sendiri.¹⁰⁵
2. Gambaran Umum Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Berawal dari Vienna (Austria), Hanum (Acha Septriasa) dan Rangga (Abimana Aryasatya) memulai kisahnya. Rangga yang saat itu menempuh kuliah doktor di WU Vienna dan Hanum yang dulunya bekerja di bidang jurnalistik mendampingi sang suami selama di Eropa. Mereka sangat sulit hidup di Eropa apalagi dengan status mereka sebagai muslim. Rangga kesulitan mencari makanan yang halal dan kesulitan mencari tempat sholat di kampusnya. Sedangkan Hanum mengalami kesulitan mencari pekerjaan karena kurang fasih berbahasa Jerman.

Hanum menemukan harapannya setelah melihat sebuah poster kursus berbahasa Jerman gratis. Saat mengikuti kursus tersebut, Hanum bertemu dengan Fatma (Raline Shah), seorang muslimah Turki yang berkerudung. Mereka pun akhirnya bersahabat. Fatma mengajak Hanum ke sekolah anaknya, Ayse (Geccha Tavvara). Di sana Hanum bertemu dengan Ayse. Ayse sempat bertanya kepada Fatma *“Tante Hanum muslim ya? Tapi kok Tante Hanum tidak berkerudung seperti kita?”* Menurut Saya pertanyaan seorang bocah seperti Ayse cukup menusuk apalagi untuk Hanum. Namun, Fatma dengan cerdasnya berkilah *“Tante Hanum sakit kepala,*

¹⁰⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_(film)) Dikutip pada tanggal 11 September 2017

jadi dia tidak berkerudung?” Lalu Hanum menjawab *“Iya, tante sakit kepala”*. Ayse pun berceloteh lagi *“Kalau sakit kepala hilang, janjinya ya Tante Hanum pake kerudung?”* Adegan ini sangat menarik bagi Saya. Secara tidak langsung, film ini memberikan pesan kepada penontonnya tentang urgensi berkerudung (hijab). Menurut Saya adegan ini tidak menggurui karena diucapkan secara spontan oleh bocah kecil.

Sebenarnya, Ayse sering di-*bully* teman-temannya terutama Leon di sekolah. Kerudung adalah penyebab utamanya. Karena terlalu sering di-*bully*, Guru Ayse sempat membujuk Ayse untuk membuka kerudungnya. Namun, Ayse tetap tidak mau membuka kerudungnya.

Hanum, Fatma, dan Ayse makan di sebuah cafe. Ada kejadian menarik di sini. Hanum bercerita tentang masalahnya yang berat selama di Vienna. Ayse bercelutuk dengan polosnya. Menurut Saya, celutukan Ayse sederhana tapi maknanya sangat dalam.

“Hei masalah besar, aku punya Allah yang lebih besar” (Ayse)

Tatkala di cafe tersebut, Fatma bercerita tentang asal mula cappuccino. Ternyata Cappuccino tersebut berasal dari negara Turki. Tak lama setelah menceritakan cappuccino, Hanum menguping di balik pintu tempat duduknya. Saat itu, dua pria bule berceloteh saat makan roti Croissant. Si bule bercerita kepada temannya bahwa roti Croissant bentuknya seperti bendera Turki. Berdasarkan sejarahnya, pasukan Eropa pernah mengalahkan pasukan Muslim Turki. Karena masyarakat Eropa masih

dendam dengan masyarakat Turki, maka masyarakat Eropa membuat roti Croissant berbentuk bulan sabit untuk dimakan bukan untuk dihormati.

Hanum langsung naik pitam mendengar percakapan bule tersebut. Dia melarang Fatma dan Ayse memakan roti Croissant. Namun, Fatma malah memanggil pelayan untuk membayar kedua bule dan menulis sepucuk surat untuk kedua bule tersebut. Menariknya adalah di akhir tulisannya Fatma menulis sesuatu yang membuat Hanum terkesan.

“Saya agen muslim dan sebagai muslim ingin membawa kedamaian”
(Fatma).

Melalui cerita Hanum, penonton diajak melihat keindahan benua Eropa. Hanum diajak Fatma dan Ayse ke situs dan sejarah Islam di Vienna.



Gambar 1
Bukit Kahlenberg



Gambar 2
Sungai Danube



Gambar 3
Kara Mustafa Pasha

Pada adegan Rangga, penonton ditunjukkan tentang lika-liku kehidupan kampus dengan mahasiswa muslim minoritas. Rangga memiliki teman bernama Stefan (Nino Fernandez), seorang penganut atheis yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap Islam. Stefan sering bertanya kepada

Rangga tentang Tuhan, sholat dan puasa. Stefen pernah bertanya kepada Rangga *“kenapa sih Tuhan kamu suka menyiksa umatnya?”*, *“memang tujuan puasa itu apa?”*, *“bagaimana kalau ternyata Tuhan kamu tidak ada?”* Semua pertanyaan Stefen tersebut dapat dijawab Rangga dengan baik. Rangga menjawab dengan menganalogikan premi asuransi. Setiap nasabah asuransi harus membayar kewajiban berupa premi asuransi setiap waktunya. Demikian juga, dengan seorang muslim harus membayar kewajibannya dengan tunduk kepada Allah (berupa puasa dan sholat)

Rangga juga mempunyai seorang teman muslim asal Pakistan yang bernama Khan (Alex Abbad). Bersama Khan, Rangga merasa tidak sendiri sebagai seorang Muslim.

Selain Stefen dan Khan, Rangga mempunyai seorang teman perempuan yang bernama Maarja (Marissa Nasution). Sebenarnya Maarja sangat tertarik dengan Rangga. Dia tidak memperdulikan bahwa Rangga sudah mempunyai istri. Namun, Maarja selalu menggoda Rangga.



Gambar 4
Perpustakaan Kampus Ranga

Saat di rumah, Hanum mempersiapkan makan malam untuk Ranga. Hanum membuat ikan asin. Karena bau ikan asin yang menyengat, tetangga rumah Hanum sampai menggedor pintu rumah Hanum. Hanum dilarang memasak makanan yang dapat mengganggu penciuman tetangga lain. Hanum kesal dengan tingkah laku tetangganya. Setelah adegan tersebut, Ranga pun datang. Ranga berusaha merayu Hanum yang sedang kesal dengan tetangganya. Saat makan, Hanum dan Ranga menceritakan kisahnya masing-masing. Hanum bercerita tentang kerudung yang dipakai Fatma dan Ayse. Ranga pun berkata *“Tapi, kamu cantik loh pakai kerudung”*. Pernyataan Ranga mengandung pesan dari film ini yaitu urgensi berkerudung. Sejujurnya, Saya iri dengan kemesraan Ranga dan Hanum di film ini. Ranga selalu sabar menghadapi Hanum. Sering pula mereka mengumbar kemesraan yang membuat penonton gigit jari.

Saat di rumah, Hanum menunjukkan kelembutannya sebagai seorang muslim. Hanum membalas tetangga yang mengomeli makanan ikan asinnya dengan membuat mie goreng ikan asin. Mie goreng ikan asin tersebut sangat dinikmati oleh tetangganya. Sehingga, tetangganya ketagihan dan ingin dibuatkan ikan asin lagi oleh Hanum.

Monumen Arc de Triomphe memiliki garis lurus imajiner (*Axe Historique*) yang tepat membelah kota Paris. Jika garis tersebut ditarik lurus sampai ke timur, maka garis tersebut tepat mengarah ke Ka'bah, Mekkah.

Usai acara seminar Rangga di Paris, Hanum berjalan-jalan dengan Rangga ke Menara Eiffel. Di atas Menara Eiffel, Rangga mengumandangkan adzan. Bergetar hati Saya saat Rangga mengumandangkan adzan. Usai jalan-jalan, Hanum pun pamit kepada Marion. Sebelum balik ke Austria, Marion menitip barang kepada Hanum. Barang tersebut merupakan titipan Fatma.

Setiba di Vienna, Hanum mencari Fatma dan Ayse. Namun, Hanum tidak menemukan mereka. Hanum dan Rangga juga membuka titipan dari Marion. Mereka kaget dengan titipan Marion karena titipan tersebut merupakan obat kanker. Dalam titipan tersebut, Marion juga menyisipkan sebuah surat yang berisi bahwa obat tersebut untuk Ayse. Hanum pun kaget karena Ayse menderita kanker.

Akhir cerita dari film ini adalah saat Hanum dan Rangga berjalan-jalan di Vienna. Saat itu, Hanum dan Rangga berjumpa dengan Fatin. Mereka pun saling bertukar nomor handphone.¹⁰⁶



Gambar 5
Menara Eiffel



Gambar 6
Museum Louvre

¹⁰⁶<http://genrambai.blogspot.co.id/2013/12/review-film-99-cahaya-di-langit-eropa.html> di kutip pada tanggal 18 Agustus 2017



Gambar 7
Monumen Arc de Triomphe



Gambar 8
Foto Bunda Maria

Kemudian film ini dilanjutkan pada part 2 dengan judul yang sama “99 cahaya di langit Eropa”. Dalam part 2 ini, selain mengungkap rahasia sejarah perkembangan Islam di belahan Eropa lainnya, khususnya Cordoba, Istanbul, dan Turki, bagian film ini menjawab beberapa hal yang merupakan pelengkap akhir cerita seperti; persahabatan antara Khan dengan Stefan yang sebelumnya sering berseteru, pertemuan kembali dengan Fatma Pasha di Turki yang sebelumnya menghilang tanpa berita serta berakhir manisnya

perjalanan pendidikan Rangga dengan keberadaan Marjaa dalam kehidupan mereka di Eropa.

B. Nilai-nilai Toleransi Antar umat Beragama dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

1. Mengakui hak setiap orang

Menurut Umar Hasyim mengakui hak setiap orang merupakan sikap dan perilaku yang dijalankan dengan tidak melanggar hak orang lain, hak yang dimaksud ialah hak yang dimiliki individu-individu, contohnya hak beragama.¹⁰⁷

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Keragaman ini merupakan *Sunatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional.¹⁰⁸ Firman Allah SWT :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

¹⁰⁷ Umar Hasyim, *Loc. Cit.* Hlm. 24

¹⁰⁸ Ali Anwar Yusuf, *Op.Cit.* Hlm. 89

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”(Q.S Yunus [10] : 99)¹⁰⁹

Sikap toleransi dalam bentuk mengakui hak setiap orang sebagaimana diwujudkan dalam adegan antara Marjaa, Rangga dan Khan. Dalam adegan tersebut tampak Rangga dan Khan yang hendak menunaikan sholat disebuah ruangan kampus mereka, seketika Marjaa datang :



Adegan
Mengakui Hak Setiap Orang 1

Marjaa : *Khan, Rangga! Apa yang kalian lakukan?, Prof. Reindhard sudah katakan jangan sembahyang disini, karena ini ruangan umum. Mahasiswa lain dapat terganggu.*

Khan : *Bukannya semua ruangan di kampus ini ruangan umum?*

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 175

Marjaa : *Bukannya udah disiapin ruangan untuk kalian?*

Kalian belum tahu?

Ruangannya ada disebelah dapur.

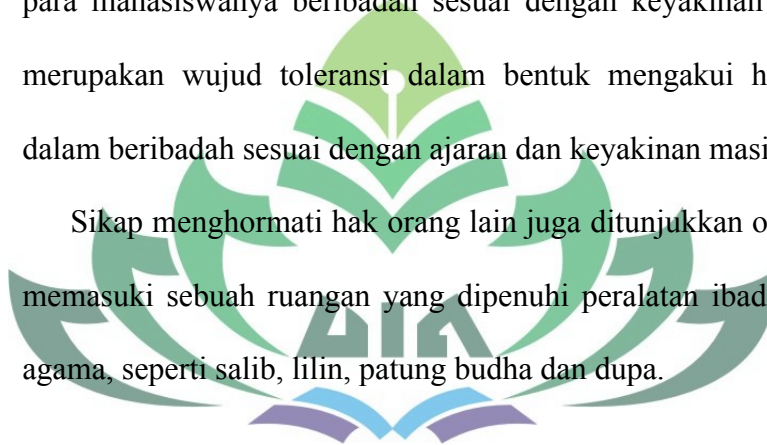
Khan : *Disana? (terkejut)*

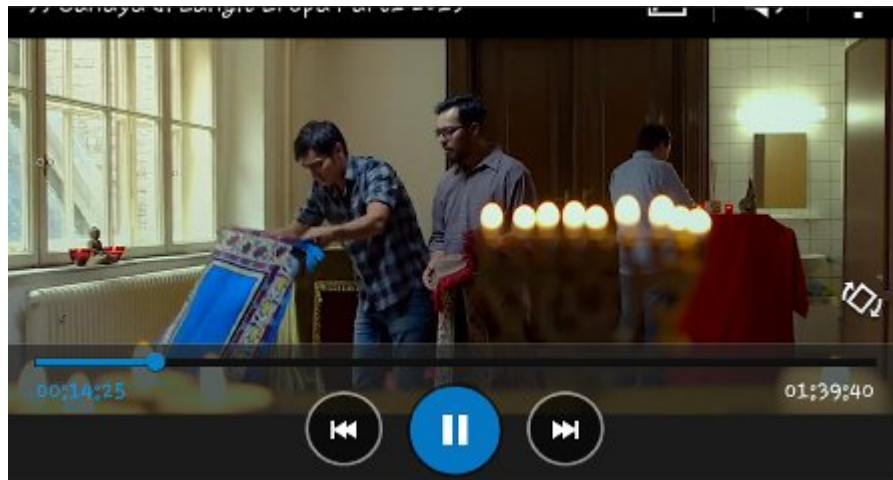
Marjaa : *Ya*

Rangga : *Oke, terimakasih.*

Tindakan Prof. Reinhard yang menyediakan ruangan khusus untuk para mahasiswanya beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, merupakan wujud toleransi dalam bentuk mengakui hak setiap orang dalam beribadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing.

Sikap menghormati hak orang lain juga ditunjukkan oleh Rangga, saat memasuki sebuah ruangan yang dipenuhi peralatan ibadah dari berbagai agama, seperti salib, lilin, patung budha dan dupa.





Adegan
Mengakui Hak Setiap Orang 2

Khan : *Kamu serius? Ruangan macam apa ini?*

Rangga : *Anggap saja ruang toleransi.*

Khan : *Toleransi apa? apasih yang dipikirin Prof. Reinhard itu? Saya nggak yakin kalo kita sholat disini jadinya sah.*

Rangga : *Yang penting niatnya, bukan tempatnya.*

Meski Khan sempat ragu menunaikan ibadahnya di ruangan tersebut namun Rangga dengan sikap lebih terbuka yang mencerminkan sikap mengakui hak setiap orang mampu meneguhkan Khan untuk berbagi tempat ibadah dengan mahasiswa penganut agama lain karena ibadah itu bukan dilihat dari tempatnya, melainkan niatnya.

Dari Umar bin Khathab, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكْحَمُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.”

Menjalankan suatu ibadah dalam satu ruangan dengan penganut agama lain, memang diperbolehkan. Akan tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu saja, bukan untuk menjadi suatu keleluasaan dalam menjalankan suatu ibadah di suatu tempat. Seperti yang tergambar dalam film ini, Rangga dan Khan menunaikan ibadah sholatnya karena memang dikampus mereka telah disediakan ruangan khusus untuk beribadah bagi para mahasiswa disana yang terdiri dari berbagai macam agama.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Menurut Jumhur Ulama Fiqih, hubungan antara muslim dengan non-muslim adalah bertolak atas dasar kerukunan.¹¹⁰ Seseorang tidak boleh mencela, mencaci, menghasut, berkata yang menyakitkan hati orang lain. Semuanya adalah untuk menjaga agar persaudaraan dan suasana aman damai tetap berjalan. Maka semua anggota masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang menjurus kepada panasnya suasana masyarakat.¹¹¹

Manusia, dalam perspektif Islam, adalah wakil Allah (*khalifah*) dimuka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Firman Allah SWT :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka

¹¹⁰ Umar Hasyim, *Op.Cit.*, Hlm. 354

¹¹¹ Umar Hasyim, *Ibid.*, Hlm. 352

akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”(Q.S Al-Kahfi [18] : 29)¹¹²

Hanum, Fatma, dan Ayse makan di sebuah cafe. Hanum bercerita tentang masalahnya yang berat selama di Vienna. Ayse bercelutuk dengan polosnya. *“Hei masalah besar, aku punya Allah yang lebih besar”* (kata Ayse)

Diceritakan dalam film tersebut, Fatma, Ayse, dan Hanum yang sedang menikmati makanan di salah satu café Eropa itu, tengah berbincang tentang asal mula cappuccino, ternyata cappuccino tersebut berasal dari negara Turki. Tak lama setelah Fatma menceritakan cappuccino, Hanum mendengar dibalik pintu tempat duduknya, ada dua pria bule sedang berceloteh saat makan roti croissant.

Pria bule 1 : *Kau tahu, kenapa aku suka makan croissant? Apakah kau pernah dengar cerita tentang roti ini?*

Pria bule 2 : *Tidak.*

Pria bule 1 : *Aku akan menceritakannya, saat orang Turki menyerang Eropa, kita mengalahkan mereka. Dan roti ini sebagai simbol kejadian itu.*

Pria bule 2 : *Mengapa begitu?*

Pria bule 1 : *Kau tahu bentuk bendera Turki, bukan?*

¹¹² Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 237

Pria bule 2 : *Ya.*

Pria bule 1 : *Bentuknya seperti roti ini, dan setiap kali aku makan roti ini, aku seperti mengalahkan mereka.*

Hanum langsung naik pitam mendengar percakapan dua pria bule tersebut. Dia melarang Fatma dan Ayse memakan roti Croissant.

Fatma : *Makan lagi sayang rotinya ya!*

Hanum : *Nggak usah, jangan Ayse, nggak usah!*

Fatma : *Kenapa?*

Hanum : *Orang itu bilang kita makan diri kita sendiri kalo kita makan croissant ini. Memang harus dikasih pelajaran!*

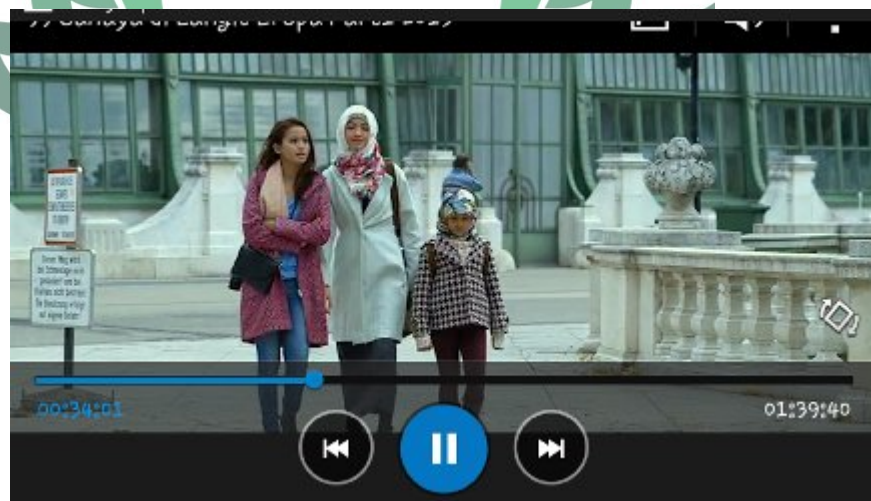
Namun, Fatma melarang Hanum untuk memberi pelajaran kepada dua pria bule tersebut, Ia justru memanggil pelayan untuk membayar makanan dan menulis sepucuk surat untuk keduanya.



Adegan
Menghormati Keyakinan Orang Lain 1

Dari adegan tersebut tampak Fatma dengan sikap terbuka dan sabar dalam menanggapi hinaan atas agama dan negaranya. Ia justru membalas hinaan tersebut, dengan membayar makanan kedua pria bule itu dan menuliskan surat untuk keduanya. Berikut isi tulisan surat Fatma; *“Hai nama saya Fatma, saya seorang muslim. Selamat menikmati makanan anda”*. Sikap Fatma tersebut menunjukkan toleransi dalam bentuk menghormati keyakinan orang lain, yang mengajak agar menghargai perbedaan pendapat dan tidak membalas keburukan dengan keburukan melainkan dengan kebaikan.

Seusai kejadian di cafe tersebut, ditengah perjalanan pulang Hanum mengatakan kekecewaannya atas apa yang dilakukan oleh Fatma.



Adegan
Menghormati Keyakinan Orang Lain 2

Hanum : *Kamu pengecut Fatma! Kenapa kamu tidak membela diri pas agamamu bahkan negara kamu aja dihina oleh mereka!*

Fatma : *Hanum....”*

Hanum : *Kamu bayarin lagi semuanya, kita harus bisa melawan Fatma jangan mau dinjek-injek begitu, kita ini harus tunjukkan kalo kita ini kuat..”*

Fatma : *Bahwa kita teroris?? Aku juga dulu seperti kamu, hanya butuh penyesuaian saja, lama-lama juga kamu akan merasa hangat dan berfikir jernih dalam menghadapi situasi seperti tadi.*

Hanum : *Aku bukan malaikat Fatma.. aku hanya manusia biasa*

Fatma : *Dengan jilbabku ini, aku wajib menjadi agen Islam yang baik, menjadi berkah, ikhlas, dan membawa kedamaian bagi siapapun termasuk mereka yang tidak beragama Islam*

Hanum : *Dan membiarkan kita selalu kalah?*

Fatma : *Kadang itu yang membuat kita menang, lebih baik perang diranah karya, bukan pedang. Kita hadapi dengan hati yah.*

Setiap muslim seharusnya memiliki misi untuk menjadi muslim yang baik, menjadi berkah, ikhlas, dan mampu menebarkan kebaikan pada sesama, termasuk yang tidak beragama Islam.

Islam adalah agama dakwah untuk *rohmatan lil alamain* yang menurut kodrat dan wataknya harus tersiar dan disiarkan oleh pemeluknya. Dalam menyiarkan Islam, Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menggariskan tata cara atau metode dakwah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah..... (Q.S An-Nahl :125).¹¹³

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa upaya-upaya menyiarkan Islam oleh umatnya haruslah menempuh cara-cara dakwah yang baik, yaitu dengan cara yang bijaksana, disampaikan dengan cara memberi pelajaran yang baik dan dengan cara berdiskusi (berdialog) dengan tata cara yang baik pula. Tidak ada ajaran Islam yang menyuruh pemeluknya untuk menyiarkan Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia juga telah membuktikan, Islam disiarkan dengan cara persuasif dan damai

¹¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 224

sebagaimana ditunjukkan oleh cara-cara dakwah yang ditempuh oleh *Wali Songo* yang menggunakan pendekatan *kultural edukatif* dalam dakwah mereka. Ini berarti Islam disiarkan dengan cara-cara edukatif-persuasif dan tidak dengan cara-cara radikal konfrontatif, karena Tuhan sendiri benar-benar melarang untuk menyiarkan Islam dengan cara paksaan dan kekerasan.¹¹⁴


Pada adegan *Rangga*, penonton ditunjukkan tentang lika-liku kehidupan kampus dengan mahasiswa muslim minoritas. Hal yang paling bergejolak pada *Rangga* dan *Khan* adalah saat akan mengikuti jadwal ujian yang bentrok dengan sholat Jumat. Tak terima dengan keputusan profesor yang membuat jadwal bentrok dengan sholat jumat, *Rangga* mengajak *Khan* menemui profesor tersebut. Sayangnya *Khan* berkata “*Maaf kawan, untuk agama, saya tidak ada toleransi. Untuk masalah ini, kamu sendirian*”. *Rangga* pun menemui Profesor yang mempromosikan beasiswanya. *Rangga* tidak berhasil mendapatkan dispensasi dari Profesor tersebut. Apalagi profesornya sempat bercelutuk untuk tidak meluluskannya terhadap mata kuliah tersebut. *Rangga* pun pasrah saat profesor berkata “*Mr. Almahendra, saya pernah mendengar kalimat bismillahirrahmanirrahim yang artinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. So, what's the big deal?*”

¹¹⁴ A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang : Reality Press), 2005. Hlm. 76-77

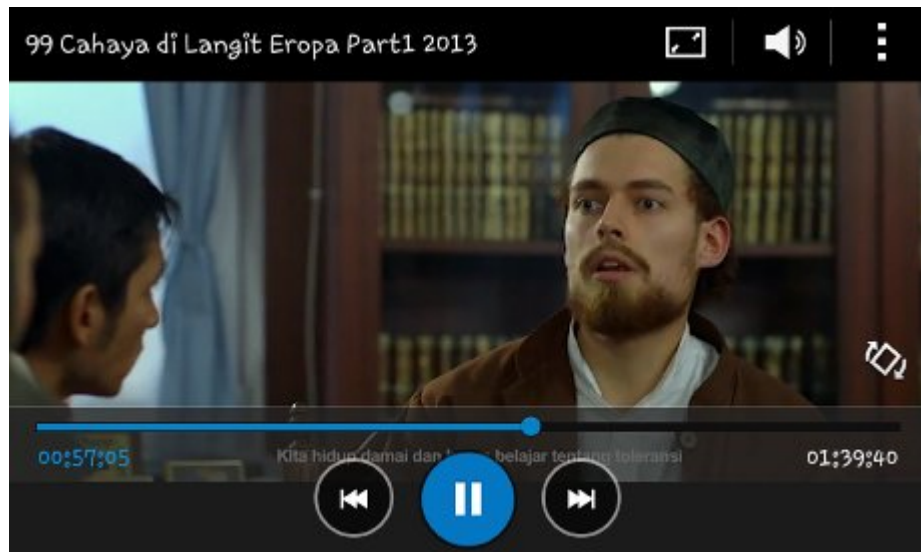
Tuhan kalian penyayang?" Dengan berat hati, Rangga meninggalkan ruangan profesor. Hati Rangga masih bergejolak sampai ujian dilaksanakan. Khan memutuskan tidak mengikuti ujian dan langsung sholat jum'at ke Masjid. Awalnya Rangga juga memutuskan hal yang sama dengan Khan. Namun, setiba di masjid, Rangga kembali ke kampus dan mengikuti ujian.

Setelah ujian selesai, Rangga pun segera menunaikan ibadah sholat dzuhur dengan diantar oleh Hanum, istrinya.

Disana, mereka bertemu dengan Imam Masjid bernama Hasyim. Imam tersebut memberikan petuah kepada Rangga dan Hanum, seperti berikut ini:



"Tuan Rangga, saya mengerti masalah anda, tapi sebenarnya tidak serumit itu. Karena di Eropa ini, kita hidup damai dan harus belajar toleransi. Mereka sebagai orang Eropa menghormati muslim disini. Dan juga kita harus menghormati mereka. Dalam situasi yang anda hadapi, serahkan semuanya kepada Allah. Allah yang menentukan, bukan kita sebagai manusia".



Adegan Menghormati Keyakinan Orang Lain 3

Hidup dalam masyarakat majemuk seperti Eropa haruslah saling hormat menghormati antar umat beragama demi mewujudkan kedamaian dan toleransi antar manusia.

3. *Agree in Disagreement*

Setuju dalam perbedaan (*Agree in Disagreement*) adalah gagasan dari Menteri Agama, Prof. H.A. Mukti Ali. Setiap orang pada umumnya yakin bahwa apa yang dianutnya itu adalah paling benar, paling baik, tetapi hal itu tidak menghalangi untuk mengakui kenyataan bahwa kesemuanya itu mempunyai hak hidup dan berkembang. Setuju dalam perbedaan ini bisa menimbulkan persaingan sehat yang amat baik bila masing-masing pihak bisa melaksanakan.¹¹⁵

¹¹⁵ Umar Hasyim, *Op.Cit.*, Hlm. 358

Agree in Disagreement (setuju dalam perbedaan) ditunjukkan pada dialog antara Mrs. Edelma, Ayse dan Leon dalam sebuah kelas yang kemudian terjadi sebuah perdebatan kecil antara Ayse dan Leon mengenai latar belakang agama Kara Mustafa dan Ayse yang sama.

Leon : *Bu Edelma, Kara Mustafa orang Turki bukan?*

Mrs. Edelma : *Iya Leon, itu benar.*

Leon : *Jadi seperti Ayse, jangan-jangan dia kakeknya Ayse*

Ayse : *Tidak, aku tidak kenal dia!*

Leon : *Tapi kamu orang Turki, dan memakai kerudung seperti Kara Mustafa*

Ayse : *Dia juga memakai tutup kepala, kenapa aku tidak!*

Mrs. Edelma : *Cukup anak-anak! Leon! Ayse pakai penutup kepala, karena dia seorang Muslim.*

Leon : *Saya mengerti, tapi Kara Mustafa seorang Muslim juga, kan?*



Adegan

Agree In Disagreement 1

Mrs. Edelma : *Ayse! Ini bukan tentang sejarah pribadimu. Ini adalah sejarah tahun 1683, jadi tidak perlu dipermasalahkan!*

Mrs. Edelma pun pada akhirnya menengahi perdebatan mereka mengenai sejarah agama Kara Mustafa dan mengajarkan bahwa mereka harus menerima sejarah yang sudah terjadi dan tidak mempermasalahkannya.

Agree in Disagreement juga ditunjukkan dalam adegan saat Fatma, Ayse dan Hanum tengah berdiri mengagumi arsitektur sebuah gereja di Eropa, yang arsitekturnya terinspirasi dari menara-menara Masjid di Turki.



Adean

Agree In Disagreement 2

Ayse : *Gerejanya bagus yaa ma?*

Fatma : *Gereja ini bukan sekedar gereja biasa, Gereja ini*

Terinspirasi oleh menara-menara Masjid di Turki. Nenek moyang kami jadi inspirator pembangunan Gereja ini.

Meskipun Gereja merupakan tempat ibadah umat Kristiani namun mereka terlihat lega dan bahagia melihat tempat ibadah umat di luar agama mereka dimana inspirator pembangunan Gereja tersebut merupakan nenek moyang Fatma dan Ayse disana.

Dalam part 2, *agree disagreement* ditunjukkan dalam adegan Hanum dan Ranga berkunjung ke Mezquita, Cordoba. Saat itu Hanum yang sedang bersujud di dalam Mezquita mendapat teguran dan larangan keras dari salah satu penjaga di Mezquita. Mezquita adalah sebuah Katredal yang dahulunya adalah sebuah Masjid.

Disebuah tempat makan Hanum kembali bertemu dengan penjaga yang tadi memarahinya, Rangga mencoba menahan istrinya untuk tidak mempermasalahkan kejadian yang baru Ia alami, namun dengan rasa ingin tahu yang besar Hanum pun memberanikan diri bertanya kepada penjaga tersebut.



Adegan
Agree In Disagreement 3

- Hanum : Permisi, aku ingin bertanya? Mengapa kami
Tidak boleh sholat di Mezquita? Bukankah itu
Masjid?
- Penjaga : Itu dulu, tapi sekarang adalah Katedral.
- Rangga : Iya sekarang itu adalah Katedral, kita harus
menghargai sejarah (mencoba memberikan pengertian
kepada Hanum)
- Penjaga : Aku tahu anda ingin sholat disana, leluhurku juga
seorang Muslim

Hanum : Jadi anda seorang Muslim juga?

Penjaga : Tidak masalah apakah aku muslim atau bukan
peraturan tetap peraturan nyonya

Hanum, Ranga : Maaf, kami mengerti anda hanya menjalankan tugas.

Hal yang sama dilakukan oleh Hanum persis saat Ia dan Fatma makan disalah satu cafe di Vienna, Hanum dan Ranga membayar apa yang telah dipesan oleh penjaga tersebut.

Penjaga : Berapa?

Kasir : Sudah dibayar oleh pasangan yang tadi di sana

Penjaga : Kalau begitu terimakasih. Hei... Terimakasih.

Sejarah merupakan suatu peninggalan yang harus dihargai dan diakui keberadaannya. Contohnya saja Mezquita, Mezquita adalah sebuah Masjid yang hingga saat ini beralih fungsi menjadi sebuah katedral. Sebagai seorang Muslim, kita harus mengakui dan menghargai bahwa bangunan tersebut saat ini bukanlah Masjid, tempat beribadah umat Muslim melainkan sebuah katedral bagi umat non muslim, sebagai wujud toleransi dalam bentuk *agree disagreement* (setuju dalam perbedaan).

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan damai di antara

umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.¹¹⁶ Dalam hal ini Allah berfirman :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S al-Mumtahanah [60] : 8-9)¹¹⁷

¹¹⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2008. Hlm. 11

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 439

4. Saling mengerti

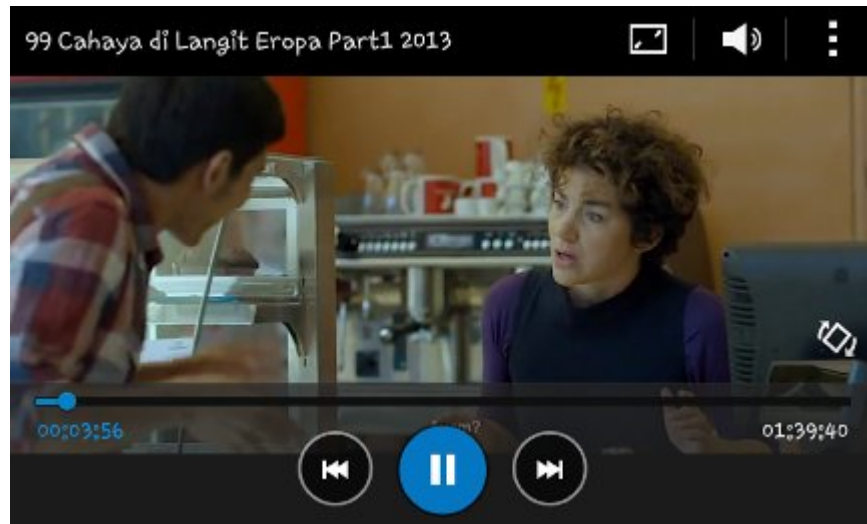
Menurut Prof. Mr. R.H. Kasman Singodimejo, Pengertian kerukunan antar umat beragama harus bersifat timbal balik, bukan bersifat *one way traffic* (satu jalur) yang diberatkan kepada umat Islam tetapi harus bersifat *multi way traffic* (banyak jalur) dan harus tumbuh dari semua pihak menuju kepada semua pihak tanpa terkecuali.¹¹⁸

Rukun, saling menghormat, saling mengerti hendaknya dikembangkan dan dan dibuat landasan bagi semua pihak dalam hubungannya dengan usaha yang menciptakan hidup rukun antar agama. Tidak akan terjadi silang-selisih dan silang-sengketa dalam arti persengketaan dan geger perkara agama bila watak-watak tersebut masih dihormati oleh semua pihak.¹¹⁹

Saling mengerti terdapat dalam adegan Rangga dan penjaga kantin yang kebingungan dalam mengerti maksud masing-masing karena bahasa Eropa Rangga yang belum fasih.

¹¹⁸ Umar Hasyim, *Ibid.*, Hlm. 355-456

¹¹⁹ Umar Hasyim, *Ibid.*, Hlm. 359



Adegan
Saling Mengerti 1

Rangga : *Ini ayam atau bukan?*

Penjaga kantin : *Saya tidak mengerti maksud anda?*

Namun, akhirnya komunikasi keduanya terjalin baik dengan menggunakan bahasa isyarat dan mengerti bahwa Rangga menanyakan ayam yang sudah habis. Mengetahui demikian, penjaga kantin kemudian memberinya buah yang ia anggap halal, sehat, dan terbebas dari babi yang haram bagi seorang Muslim seperti Rangga.

Selain dalam adegan tersebut, saling mengerti juga terdapat pada adegan Rangga dan Stefan saat di luar kelas pada jam istirahat. Melihat Rangga hanya memakan buah, stefan menawarinya untuk memakan daging babi saja yang lezat dan lebih mudah ditemukan di Eropa.



Adegan
Saling Mengerti 2

Stefan : *Hei Rangga, kemana saja kamu? Aku menunggumu di kantin.*

Rangga : *Aku sedang makan.*

Stefan : *kamu sedang diet ?*

Rangga : *Tidak, tadi di kantin tidak ada ayam.*

Stefan : *Agama kamu ribet banget, daging babi tu enak. Kamu harus mencobanya!*

Rangga pun menolaknya dengan dalih bahwa Ia sangat menyayangi Tuhannya dan tidak mungkin melanggar Larangan-Nya. Seperti halnya Stefan yang begitu menyayangi anjingnya dan tidak mungkin memakan daging anjingnya seperti yang beberapa orang lakukan terhadap daging anjing. Dan Stefan pun mengerti.

Rangga : *Tidak perlu, apa itu anjingmu?*

Stefan : *Ya.*

Rangga : *Di Negaraku ada beberapa orang yang memakan anjing seperti ini.*

Stefan : *Wah itu gila! Aku nggak mungkin makan daging anjing aku sendiri.*

Rangga : *Kenapa?*

Stefan : *Aku menyayanginya!*

Rangga : *Sama, aku juga sangat menyayangi Tuhanku. Nggak mungkin aku melanggar aturan Dia. Kau mau coba?*

Stefan : *Nggak heran ya Prof. Reinhard memuji desertasi kamu setinggi langit.*

Rangga : *Terima kasih. Cobalah!*

Stefan : *Tidak, aku lebih memilih daging babi.*

Sikap saling mengerti juga ditunjukkan oleh Stefan teman Rangga yang seorang non muslim, meskipun tidak secara eksplisit bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh Stefan. Didalam film ini, Stefan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap Islam, namun meskipun begitu Ia selalu menghargai kepercayaan Rangga yang seorang Muslim. Tetapi, disisi lain digambarkan pula dalam film ini Stefan selalu kontradiktif dengan salah satu teman Rangga bernama Khan seorang

Muslim asal Pakistan. Salah satu adegan yang menunjukkan bahwa Stefan juga bertoleransi terhadap umat agama lain adalah sebagai berikut:



Adegan
Saling Mengerti 3

- Rangga : Apa? jika ada yang ingin kau bicarakan, katakan saja bicarakan apa? bicara saja!
- Stefan : Sebenarnya ada sesuatu yang aku pikirkan. Aku hanya Ingin bertanya. Menurut aku Rangga agamamu itu tidak adil, terutama terhadap perempuan
- Rangga : Oh Marjaa pastinya, itu bukan agamaku itu aku yang memang agak kaku dalam masalah sentuh menyentuh.
- Stefan : Bukan hanya soal itu, kenapa semua perempuan diagamamu itu diharuskan untuk menutup diri?
- Rangga : Hijab, tujuannya sebenarnya untuk melindungi mereka.

- Stefan : Dari apa?
- Rangga : Nantinya orang gak akan melihat mereka dari fisiknya, lebih ke pemikiran, hatinya.
- Stefan : Ada satu hal lagi, kenapa laki-laki di agamamu itu diperbolehkan poligami?
- Rangga : Setahuku poligami itu memang boleh, tapi aku gak mampu, karena semua orang belum tentu mampu melakukan poligami.
- Stefan : Jangan bilang karena cinta, karena aku yakin semua laki-laki yang mempunyai banyak istri bisa mencintai semua perempuan-perempuan.
- Rangga : Beda, cinta itu tanggung jawab. Seperti kamu kuliah di dua tempat dan kamu harus menyelesaikan dua duanya.
- Stefan : Satu aja udah pusing.
- Rangga : Sekarang kamu mengerti
- Stefan : Mungkin karena itu, aku belum menikah
- Rangga : Itu beda lagi karena kamu tidak mau bertanggung jawab.

Adegan tersebut menggambarkan Stefan yang sangat antusias dan kritis bertanya kepada Rangga seputar ajaran-ajaran dalam Islam. Meskipun berbeda agama, Rangga dan Stefan saling mengerti akan perbedaan yang ada. Didalam adegan tersebut Stefan menunjukkan sikap saling mengerti terhadap umat agama lain, meskipun menurutnya agama

Islam itu tidak adil, ia tetap mampu bersikap saling mengerti hal ini juga didukung dengan penjelasan Rangga yang begitu apik menyampaikan ajaran-ajaran dalam Islam kepada Stefan sehingga mewujudkan toleransi dalam bentuk saling mengerti. Bersikap kritis bukan berarti saling menyalahkan satu sama lain.

Di akhir film ini perdebatan antara Stefan dan Khan juga mulai mencair, satu sama lain mulai bisa menghargai, menghormati, dan saling mengerti akan kepercayaan masing-masing, terutama Stefan yang semula begitu sangat tidak menyukai Khan yang menurutnya Khan adalah seorang Muslim yang radikal, yang tidak bisa menghormati keberadaannya sebagai umat yang tidak segama dengan Khan. Akan tetapi pada saat Stefan kecelakaan, Khan lah orang yang dengan sabar mengurusnya di rumah sakit. Karena itulah Stefan mulai menyadari akan kesalahannya terhadap Khan, belajar saling menghargai, menghormati dan saling mengerti satu sama lain.

Film ini diakhiri dengan sejarah Hagia Sophia. Hagia Sophia dibangun sekitar 8 abad yang lalu sebagai katedral, namun setelah sultan ahmed kedua berkuasa di Turki, Hagia Sophia beralih menjadi Masjid. Dengan dibangunnya menara-menara menjulang tinggi ke angkasa. Kini, Hagia Sophia dijadikan museum oleh pemerintah Turki. Museum yang istimewa karena dia satu-satunya museum di dunia yang menjadi saksi bahwa

simbol-simbol agama yang berbeda bisa berdampingan dengan indah disatu rumah ibadah.

C. Teknik Penanaman Nilai-nilai Toleransi Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Toleransi merupakan karakter yang mendukung terciptanya kerukunan. Toleransi merupakan karakter yang penting ditanamkan dalam sebuah kemajemukan masyarakat. Begitu pula dalam lingkup sekolah, toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.¹²⁰ Berikut teknik penanaman nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa:

1. Memperkenalkan keragaman agama

Adanya bermacam-macam agama yang dianut oleh berjuta umat di dunia sudah menjadi suatu kenyataan hidup dalam masyarakat dan merupakan potensi pembangunan yang sangat besar, sehingga perlu didorong untuk menciptakan usaha-usaha kreatif bagi pembangunan lahir dan batin.¹²¹

¹²⁰ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pustaka belajar, 2010. Hlm. 9

¹²¹ Umar Hasyim, *Op.Cit.*, Hlm. 434

Dalam adegan Ranga dan Khan kita disuguhkan dengan pemandangan berbagai macam alat ibadah yang terdapat dalam sebuah ruangan. Ruangan tersebut memang telah disediakan oleh salah satu dosen yakni Prof. Reinhard untuk para mahasiswanya menunaikan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dari adegan tersebut tergambar tentang keragaman agama yakni, budha, Kristen, konghucu dan juga Islam, maka dapat kita lihat untuk menanamkan toleransi kepada peserta didik ataupun masyarakat yakni dengan cara memperkenalkan keragaman, seperti yang tergambar dalam adegan film ini.

Anak yang sejak dini tidak di didik untuk mengenal keragaman agama, ras, suku dan budaya dalam kehidupan sosial yang nyata, memiliki kecenderungan pemikiran yang sempit, mudah terpancing emosi oleh provokasi isu dari golongan yang tidak sama dengannya, dan kurang toleran pada sesama. Untuk itulah mengapa perlu menanamkan toleransi dengan memperkenalkan keragaman agama, ras, suku dan budaya.

2. Memberi contoh

Melalui Fatma dapat dipahami terkait toleransi terhadap non muslim, yakni bagaimana Fatma memberikan contoh bahwa seorang muslim wajib menjadi agen Islam yang baik, menjadi berkah, ikhlas, dan membawa kedamaian bagi siapapun termasuk mereka yang tidak beragama Islam. Ejekan, hinaan baik yang menyangkut agama dan negara tidak selalu harus ditanggapi dengan hal yang serupa.

Dalam film 99 cahaya dilangit Eropa part 2 diperjelas kembali terkait perkataan Fatma mengenai *“lebih baik perang diranah karya bukan pedang”*:



Adegan

Memberi Contoh dalam Part 2

Dari adegan tersebut dapat dipahami Ayah Khan berusaha memberi contoh pada anaknya, Khan bahwa jihad pada Tuhan, tidak dengan pedang tapi dengan kecerdasanmu! Kekerasan tidak selalu harus dibalas dengan kekerasan, dan hilangnya nyawa seseorang juga tidak harus dibalas dengan hal yang serupa. Kedudukan jihad militer (berperang) memang penting untuk menjaga umat dan agama Islam termasuk pula dalam masa kenabian. Akan tetapi, tidak semestinya hal tersebut menguasai semua energi dan kekuatan yang efektif, dengan membiarkan kosong bidang lainnya, seperti ilmu dan mendalami agama (*tafaqquh fi al-din*) yang merupakan kebutuhan dasar umat, sehingga amal dan jihadnya didasari oleh pemahaman terhadap agama.

Al-quran menjelaskan bahwa upaya untuk mendalami agama (*tafaqquh fi al-din*) bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk jihad.¹²²

Karena itu, Al-quran menyatakan :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah : 122).*¹²³

Maka dari itu bagi seluruh umat muslim dimanapun berada, berjihadlah sesuai dengan kemampuanmu. Baik dengan menggunakan harta, akal, dan pikiran, atau apapun yang sesuai dengan kemampuan diri. Terlebih untuk para pelajar di Indonesia, berjihadlah dengan semangat menggunakan tinta penamu.

¹²² Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2010. Hlm. 150

¹²³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hlm. 164

3. Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian

Memang kebencian berawal dari perbedaan, tapi tidak semua perbedaan menghasilkan kebencian. Tatkala Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmatan lil alamin, maka umat Islam harus menyadari di dunia ini penuh dengan perbedaan. Maksud Nabi Muhammad menjadi rahmat bagi semesta alam ialah Nabi Muhammad menjadi contoh teladan yang baik dalam beretika, berucap, melakukan tindakan, serta berpikir. Etika yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah etika yang universal, dimana etika tersebut mampu dirasakan kesejukannya bukan hanya bagi umat Islam, tapi untuk seluruh dunia. Jika kita hanya memahami dakwah hanya untuk mengislamkan seluruh manusia, itu bertentangan dengan Al-quran, karena Allah meniadakan bahwa manusia ada yang beriman ada yang tidak beriman.¹²⁴

Menekan pada agama yang di anut itulah agama yang paling baik. Walaupun demikian, mengakui diantara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini akan membawa kepada suatu pengertian yang baik yang dapat menimbulkan adanya saling harga menghargai dan saling hormat menghormati antara kelompok-kelompok pemeluk agama yang satu dengan kelompok-kelompok penganut agama yang lain.¹²⁵

¹²⁴ Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2017. Hlm. 180

¹²⁵ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI), 2002. Hlm. 203

Ada 2 adegan dalam film ini yang mengajarkan bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, seperti halnya terdapat pada adegan saat Hanum tengah bersujud mengagumi dan bersyukur pada salah satu Masjid di Cordoba (Mezquita) yang kini telah berubah menjadi Katedral, selain itu dalam adegan lain juga diceritakan disebuah kelas, Mrs. Edelma tengah menegahi perdebatan antara Leon dan Ayse terkait latar belakang Kara Mustafa dan Ayse yang sama. Dari ketiga adegan tersebut dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi baik kepada peserta didik atau masyarakat ialah dengan cara bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, melainkan saling mengharagai, saling melengkapi satu sama lain, dan menghargai apa yang telah menjadi sejarah.

4. Memelihara sikap saling pengertian

Dalam film ini terdapat adegan yang mengajarkan bahwa sikap saling mengerti sangatlah diperlukan demi tercapainya kehidupan yang damai, tanpa perselisihan. Yakni saat Rangga tengah membeli makanan disalah satu kantin yang ada dikampusnya, juga pada adegan saat Rangga dan Stefan sedang membicarakan perihal makanan halal dan haram dalam Islam, selain itu pada saat Stefan bertanya dengan kritis kepada Rangga terkait ajaran dalam Islam. Meskipun berbeda baik Rangga dan Stefan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada di antara mereka.

Dari ketiga adegan tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia baik muslim maupun non muslim haruslah memelihara sikap saling pengertian. Sikap saling pengertian bukan berarti menyetujui, melainkan kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, demi tercapainya kehidupan yang rukun dan damai.

Semua agama menghargai manusia dan karena itu semua umat beragama juga wajib saling harga-menghargai. Ini juga mengandung arti adanya kewajiban di antara umat beragama untuk saling menghormati agama serta ibadah agama dan kepercayaan yang dianut. Dengan itu, antara umat beragama yang berlain-lainan akan terbina kerukunan hidup. Dari kerukunan ini dapat berkembang usaha bersama untuk menangani pembangunan masyarakat.¹²⁶ Toleransi bukanlah hanya dari satu pihak saja tetapi hendaknya dari kedua belah pihak saling mengisi dan memberi.¹²⁷ Saling anti dan saling membenci, saling berebut adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

¹²⁶ Umar Hasyim, *Op.Cit.*, Hlm. 389

¹²⁷ Umar Hasyim, *Ibid.*, Hlm. 356

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film 99 cahaya di langit Eropa merupakan contoh hiburan yang bisa dijadikan pembelajaran untuk bisa diambil hikmahnya. Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa antara lain:

- a. Mengakui hak setiap orang

Sebagaimana diwujudkan pada adegan Rangga dan Khan pada menit ke 00.11.51 detik, dan pada menit ke 00.14.25 detik. Dalam adegan tersebut diceritakan bahwa Rangga dan Khan yang hendak menunaikan ibadah sholatnya, seketika Marjaa datang bahwa Prof. Reinhard telah memberikan ruangan khusus untuk para mahasiswanya beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

- b. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain tergambar dalam adegan pada menit ke 00.33.08 detik dimana Fatma tetap bersikap baik terhadap orang di luar agamanya, bahkan yang telah menghinaanya, menghormati keyakinan orang lain juga tergambar pada menit ke

00.34.01 detik dalam adegan tersebut digambarkan Fatma mengajak Hanum untuk menjadi agen Islam yang baik, menjadi berkah, ikhlas, dan membawa kedamaian bagi siapapun termasuk mereka yang tidak beragama Islam. Selanjutnya, pada menit ke 00.57.05 detik seorang Imam Masjid bernama Hasyim memberi nasihat kepada Rangga bahwa hidup dalam masyarakat majemuk seperti di Eropa haruslah saling hormat-menghormati.

c. *Agree In Disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Agree In Disagreement (setuju dalam perbedaan) terdapat dalam beberapa adegan yaitu pada menit ke 00.02.34 detik saat Mrs. Edelma menengahi perdebatan antara Leon dan Ayse mengenai sejarah agama Kara Mustafa bahwa mereka harus menerima sejarah yang sudah terjadi dan tidak mempermasalahkannya. Pada menit ke 00.38.42 detik saat Fatma dan Ayse tengah berdiri mengagumi arsitektur sebuah gereja di Eropa, yang arsitekturnya terinspirasi dari menara-menara Masjid di Turki. Pada menit ke 00.54.46 detik saat Rangga memberikan pengertian kepada Hanum istrinya untuk menghargai sejarah yang telah terjadi.

d. Saling Mengerti

Saling mengerti terdapat dalam beberapa adegan yaitu pada menit ke 00.03.56 detik saat Rangga dan penjaga kantin yang kebingungan dalam mengerti maksud masing-masing karena bahasa Eropa Rangga

yang belum fasih. Saling mengerti juga tergambar pada menit ke 00.08.24 detik saat Rangga menolak tawaran Stefan memakan daging babi yang menurut Stefan daging babi itu lebih enak dan lezat. Rangga menolaknya dengan dalih bahwa Ia sangat menyayangi Tuhannya dan tidak mungkin melanggar Larangan-Nya. Seperti halnya Stefan yang begitu menyayangi anjingnya dan tidak mungkin memakan daging anjingnya seperti yang beberapa orang lakukan terhadap daging anjing. Selanjutnya, pada menit ke 00.14.59 detik digambarkan pula saat Stefan yang sangat antusias dan kritis bertanya kepada Rangga seputar ajaran-ajaran dalam Islam. Meskipun berbeda agama, Rangga dan Stefan saling mengerti akan perbedaan yang ada.

2. Teknik penanaman nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya dilangit Eropa antara lain:
 - a. Memperkenalkan keragaman agama melalui adegan Rangga dan Khan di sebuah ruangan yang terdiri dari berbagai macam alat ibadah.
 - b. Memberi contoh melalui sikap Fatma dalam menanggapi orang yang telah menghinanya.
 - c. Menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian melalui adegan Rangga dan Stefan yang tengah membicarakan perihal makanan halal dan haram dalam Islam, meskipun mereka berbeda dalam hal keyakinan, baik Rangga dan Stefan tak pernah mempermasalahkannya.

- d. Memelihara sikap pengertian melalui adegan Rannga dan penjaga kantin. Menanamkan nilai-nilai toleransi diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak sejak usia dini, mengingat pentingnya toleransi dalam masyarakat majemuk yang kaya akan suku, agama, ras dan budaya.
2. Kepada pendidik, supaya dapat menjadikan film *99 cahaya di langit Eropa* sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dalam menanamkan nilai toleransi dan untuk memperkenalkan tentang multikulturalisme, khususnya dalam pembelajaran agama.
3. Kepada masyarakat, supaya dapat membantu dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi kepada semua anggota masyarakat terutama pada anak-anak, dengan membiasakan mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada disekitar, baik itu agama, budaya, ataupun suku.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press), 2005.
- A. Toto Suryana Af, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara), 1996.
- A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo), 2016.
- Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 5, 2008.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010.
- Adnan, *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawinegara*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja), 2003.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2006.
- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV PustakaSetia), 2002.
- Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2008.
- Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia), Cet. 3, 2014.
- Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta), 2011.
- Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press), 2010.
- Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga), 2008.
- Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmizi Taher tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta Selatan: Grafindo), 2007.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2000.

- Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung). 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka), 2005.
- Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawi Pers), 2012.
- Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI), 2002.
- Fathurrohman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Review Politik, Vol.02 No. 01 (Juni 2012).
- H. Bahari, *Toleransi Beragam Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press), 2010.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, iv/412
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan), 1991.
- Lesley Hazleton, *Muslim Pertama*, (Ciputat : Pustaka Alfabet, 2013, terj: AdiToha), 2010.
- M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga), 2003.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Galia Indonesia), 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung :Mizan), 1996.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), Cet. Ke-1, 2004. Hlm. 89
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta), 2013.
- Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press), 2005.
- Shalah Abdul Qadir Al-Bakry, *Al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, Terj. Abu Laila, Al-Ma'arif, Bandung, 1983.

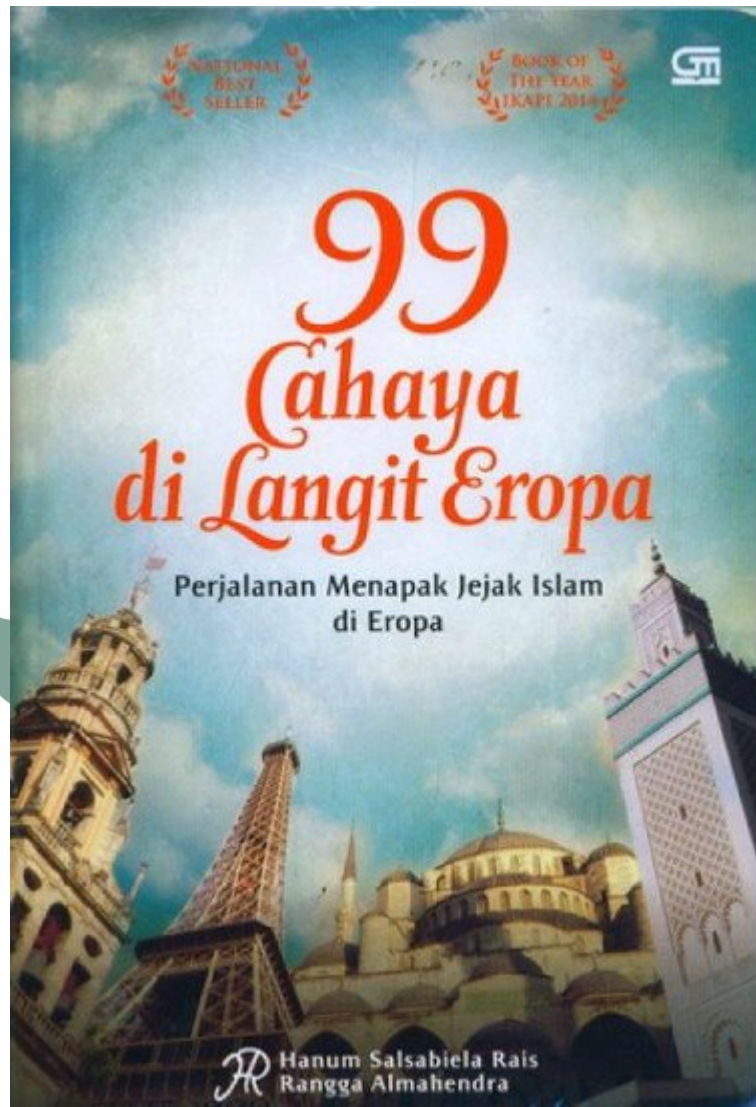
- Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2008.
- Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam; Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipress), 1994.
- Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997.
- Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2010.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2014.
- Zainuddin, *Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (UIN: Maliki Perss), 2010.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1996.
- <http://genrambai.blogspot.com/2013/12/review-film-99-cahaya-di-langit-Eropa.html>.
Diakses pada tanggal 17 Juli 2017
- <http://musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/penanaman-sikap-toleransi-beragama-di.html> Di Kutip pada tanggal 28 Agustus 2017
- [https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_(film)) Di Kutip pada tanggal 27 September 2017
- <http://genrambai.blogspot.co.id/2013/12/review-film-99-cahaya-di-langit-eropa.html>
Di Kutip pada tanggal 27 September 2017
- <http://thestrangersalghuroba.com/4296-donasi-dakwah> Di Kutip pada tanggal 27 September 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN I

Cover Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa



*LAMPIRAN II***Cover Film 99 Cahaya Di Langit Eropa**

LAMPIRAN V

Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Adegan Dalam Film (Durasi)	Nilai Toleransi	Teknik Penanamannya
1	Pada menit ke 00.11.51 detik	Mengakui hak setiap orang	Memperkenalkan keragaman
2	Pada menit ke 00.14.25 detik	Mengakui hak setiap orang	Memperkenalkan keragaman
3	Pada menit ke 00.33.08 detik	Menghormati keyakinan orang lain	Memberi contoh
4	Pada menit ke 00.34.01 detik	Menghormati keyakinan orang lain	Memberi contoh
5	Pada menit ke 00.57.05 detik	Menghormati keyakinan orang lain	Memberi contoh
6	Pada menit ke 00.02.34 detik	<i>Agree In Disagreement</i>	Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian
7	Pada menit ke 00.38.42 detik	<i>Agree In Disagreement</i>	Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian
8	Pada menit ke 00.54.46 detik	<i>Agree In Disagreement</i>	Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian
9	Pada menit ke 00.03.56 detik	Saling Mengerti	Memelihara sikap saling pengertian
10	Pada menit ke 00.08.24 detik	Saling Mengerti	Memelihara sikap saling pengertian
11	Pada menit ke 00.14.59 detik	Saling Mengerti	Memelihara sikap saling pengertian





LAMPIRAN VI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp(0721)703260

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Utami Yuliyanti Azizah
 NPM : 1311010046
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Pembimbing I : Dr. Chairul Anwar, M.Pd
 Pembimbing II : Drs. H. Septuri, M.Ag
 Judul Penelitian : Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Teknik
 Penanamannya Dalam Film 99 cahaya Di Langit Eropa

No	Tanggal Konsultasi	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	06 April 2017	Pengajuan Proposal	
2	25 April 2017	ACC Proposal	
3	07 April 2017	Pengajuan Proposal	
4	25 April 2017	ACC Proposal	
5	24 Agustus 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	
6	29 Agustus 2017	ACC Bab I, II, dan III	
7	25 Agustus 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	
8	30 Agustus 2017	ACC Bab I, II, dan III	
9	02 Oktober 2017	Pengajuan Bab I-V	
10	16 Oktober 2017	ACC Bab I-V	
11	04 Oktober 2017	Pengajuan Bab I-V	
12	17 Oktober 2017	ACC Bab I-V	

Pembimbing I

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

Bandar Lampung, Oktober 2017
Pembimbing II

Drs.H.Septuri M.Ag
NIP. 19640920 199403 1 002







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

Nomor : B-7191/Un.16/DT/TL.01/09/2017
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Bandar Lampung, 07 September 2017

Kepada

Yth Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Raden Intan Lampung
 c/q. Pengelola Perpustakaan Fak. Tarbiyah dan Keguruan

di

Bandar Lampung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

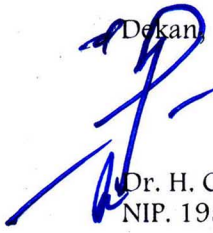
Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : Utami Yuliyanti Azizah
 NPM : 1311010046
 Semester/T.A : IX (Sembilan)/2017
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

akan mengadakan penelitian di Perpustakaan Fak. Tarbiyah guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 07 September 2017 sampai dengan 07 Oktober 2017.

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dekan
 Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
 NIP. 19560810 198703 1 0018

Tembusan :

5. Wakil Dekan Bidang Akademik;
6. Kajur/Kaprodi Pendidikan Agama Islam
7. Kasubag Akademik;
8. Mahasiswa yang bersangkutan.

LAMPIRAN III



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

NOTA DINAS

Dari : Jurusan Pendidikan Agama Islam
Kepada : Yth, Bapak/Hu Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
Maksud : Mohon kesedian untuk menjadi :
Pembimbing Pertama/Kedua Proposal dan Skripsi Mahasiswa
Nama : Utami Yuliyanti Azizah
NPM : 1311010046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di terima tanggal 20 April 2016.
Bersedia/tidak bersedia)
Pembimbing pertama/kedua)

Bandar Lampung, 18 April 2016
Kajur/Sekjur

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 19560810 198703 1 001

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. x, x, x
NIP. 198209072008011010

Catatan :

1. Bila sudah diterima, maka kembalikan kejurusan oleh mahasiswa ybs. Sebanyak 1 (satu) rangkap/ exemplar
2. Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

NOTA DINAS

Dari : Jurusan Pendidikan Agama Islam
Kepada : Yth, Bapak/Hu Dr. H. Septuri, M. Ag
Maksud : Mohon kesedian untuk menjadi :
Pembimbing Pertama/Kedua atas Proposal dan Skripsi Mahasiswa
Nama : Utami Yuliyanti Azizah
NPM : 1311010046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di terima tanggal 19-4-2016
Bersedia/tidak bersedia)
Pembimbing pertama/kedua)

Bandar Lampung, 18 April 2016
Kajur/Sekjur

Dr. H. Septuri, M. Ag
NIP. 19640920 199403 1 002

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. x, x, x
NIP. 198209072008011010

Catatan :

1. Bila sudah diterima, maka kembalikan kejurusan oleh mahasiswa ybs. Sebanyak 1 (satu) rangkap/ exemplar
2. Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN IV



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **NILAI-NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DAN TEKNIK PENANAMANNYA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA**, disusun oleh: **UTAMI YULIYANTI AZIZAH, NPM: 1311010046**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diseminarkan pada hari tanggal : Kamis, 04 Mei 2017.

TIM SEMINAR

Ketua

: Drs. Amirudin, M.Ag

()

Sekretaris

: Agus Susanti, M.Pd.I

()

Pembahas Utama

: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

()

Pembahas Pendamping I : Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

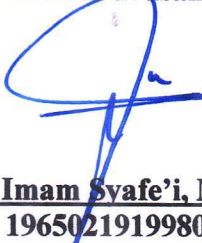
()

Pembahas Pendamping II : Drs. H. Septuri, M.Ag

()

Bandar Lampung, 4 Mei 2017

Ketua Jurusan

()

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002